

Dr. AHMAD SALIM

**MERANCANG KURIKULUM
DAN BUKU AJAR
BAHASA ARAB**

Penerjemah : Drs. Wagino Hamid Hamdani
Korektor/Editor : Drs. H. Dudung Rahmat Hidayat M.Pd.

**Penerbit
Zein Al-Bayân**

**MERANCANG KURIKULUM
DAN BUKU AJAR BAHASA ARAB**

Diterjemahkan dari *Tashmim al-Manhaj wa al-Kitab Al-Madrasy*,
karangan Dr. Ahmad Salim
Diterbitkan oleh LIPIA, Jakarta, tt.

Penerjemah : Drs. Wagino Hamid Hamdani
Korektor/Editor : Drs. H. Dudung Rahmat Hidayat M.Pd.

Setting : minniKUTOOB design
Desain Sampul : Mada Wijaya K., S.Pd.

Cetakan ke (akhir) : 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Penerbit
Zein Al-Bayân
Jalan Fajar No. 255B KPAD Bandung
Telp. 081394147474

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah SWT. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan shahabatnya yang beriman.

Buku yang berjudul Merancang Kurikulum dan Buku Ajar Bahasa Arab ini adalah hasil terjemah dari buku *Tashmim al-Manhaj wa al-Kitab Al-Madrasy* karangan Dr. Ahmad Salim.

Buku ini berisi merupakan panduan dalam merancang materi kurikulum. Khususnya dalam merancang kurikulum dan menyusun buku ajar bahasa Arab. Ini bermanfaat bagi guru dan pengelola pendidikan dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Dan kami menyampaikan terima kasih pada Drs. Wagino Hamid Hamdani selaku penerjemah buku ini juga pada Drs. H. Dudung Rahmat Hidayat M.Pd. yang bersedia mengkoreksi buku ini semoga Allah memberikan balasan pahala baginya.

Jazakumullah khairan katsira.

Bandung, 23 Januari 2009

Penerbit

DAFTAR ISI

I. MERANCANG KURIKULUM

A. Pendahuluan	1
B. Konsep Kurikulum dalam Pengajaran Tradisional	1
C. Kritik yang Diarahkan terhadap Pengertian Kurikulum Lama	
D. Konsep Baru tentang Pengertian Kurikulum	8
F. Unsur-unsur Pendidikan	

II. MENYUSUN BUKU AJAR

A. Pendahuluan	
B. Aspek Psikologi	
C. Aspek Budaya	
D. Aspek Pedagogik	37
E. Aspek Bahasa	

III. MERANCANG TES BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

A. Pendahuluan	59
B. Tes Pengetahuan Bahasa	66
C. Tes Keterampilan Berbahasa	79

Heaton, JB.: *Writing English Language Test*. London: Long Man

Group Limited, 1975.

Jones, R.L. and Spolsky: *Testing Language Proficiency*. Arlington, Va.: Center for Applied Linguistics, 1975.

Lado, Robert: *Language testing: The Construction and Use of Foreign Language Tests*. New York: Mc Graw-Hill Book Co. 1961.

DAFTAR PUSTAKA

محمد صلاح الدين علي مجاور نماذج من الاختبارات
الموضوعية في اللغة العربية، الكويت: دار 1394 هـ 1974 م

محمد عزت عبد الموجود وآخرون: التقويم في أساسيات المنهج
وتنظيمه، القاهرة: دار الثقافة للطباعة والنشر 1978/ 1977 م،
ص 183 - 152

Allen, J.P.B. and S.Pit Corder (eds.): *The Edinburg Course in
in Applied Linguistics*, Vol. 4: Testing and
Experimental

Methods London: Oxford Univ. Press, 1977.

Davies, Alan (ed.): *Language Testing Symposium: A Psycho-
Linguistic Approach*. London: Oxford Univ. Press,
1968.

Harris, David P. : *Testing English as a Second Language*.
New

York: Mc Graw-Hill Book C., 1969.

I

Merancang Kurikulum

A. Pendahuluan

Sesungguhnya materi kurikulum menduduki posisi paling penting dalam program persiapan guru. Materi itu memungkinkan guru dapat mengetahui kurikulum secara umum, tujuannya dan cara merumuskan tujuan khusus. Materi itu juga memberikan gambaran tentang cara memilih dan menyusun bahan, menentukan kegiatan mengajar dan norma-norma yang semestinya. Di samping itu, pengkajian kurikulum dapat membantu guru dalam memilih metode mengajar dan media pengajaran yang sesuai serta membantu guru untuk mengetahui jenis dan teknik evaluasi. Semua ini merupakan prinsip untuk mencapai keberhasilan proses pengajaran.

B. Konsep Kurikulum dalam Pengajaran Tradisional

Kurikulum dalam pengertian tradisional adalah seperangkat pengetahuan, fakta dan konsep yang diberikan oleh sekolah kepada siswa. Oleh karena itu, pengetahuan ini disampaikan dalam bentuk materi pelajaran yang berbeda yang terbagi atas tingkat dan tahun ajaran. Maka hal ini berarti kurikulum menurut pengertian lama adalah sejumlah materi pelajaran yang disampaikan oleh para ahli dan dipelajari oleh siswa. Di sini, kata *kurikulum* menjadi sinonim dengan kata *buku pelajaran wajib* (muqarrar dirasi).

Ciri kurikulum ini sangat berorientasi pada sejumlah pengetahuan sehingga pengetahuan itu menjadi tujuannya; proses pengajaran berkaitan erat dengan sejumlah pengetahuan. Oleh karena itu, buku paket mencerminkan sumber pokok untuk membekali siswa dengan sejumlah pengetahuan. Kemudian guru menjelaskan, menyederhanakan dan mengomentarnya, sedangkan siswa menghafal atau memahaminya. Lalu guru memberinya tes untuk mengukur kemampuannya.

3. Tes dianggap – sebagaimana harusnya – sebagai sebuah alat untuk menilai suatu kegiatan dan prestasi belajar siswa dan instrumen pengajaran. Tes ini tidak dianggap sebagai alat yang menentang atau menakutkan siswa, maka proses pendidikan tidak akan berhasil secara hakiki selama tidak tersedia iklim/kondisi pendidikan yang kondusif dan motivasi belajar siswa.

khusus sehingga para siswa dapat menuliskan apa yang mereka dengar.

Ini, jenis tes pertama memiliki kelebihan dengan adanya unsur kemudahan bagi siswa khususnya dan bagi kalangan pemula di kalangan mereka. Juga tes ini membantu guru dalam menghemat waktu dan tenaga. Akan tetapi jenis tes kedua bisa lebih baik bagi para siswa tingkat lanjutan, di mana tes ini memiliki ciri khas kekomprehensipan serta keharusan memperhatikan kecermatan dalam memilih teks imla, agar kita dapat menjamin tes itu mencakup masalah-masalah kebahasaan yang ingin kita teskan kepada siswa.

Catatan Umum

Pada akhir pembicaraan ini, kami ingin mengukuhkan hal-hal berikut.

1. Perlu ditentukan tujuan tes secara cermat dan berdasar pada tujuan itu ketika menyusun tes dan menilai hasilnya sehingga tes itu memenuhi persyaratan validitas sebagai-mana telah dijelaskan terlebih dahulu.
2. Sedapat mungkin, diperhatikan faktor objektivitas dalam memeriksa tes sehingga hal itu membantu kita dalam memenuhi persyaratan reliabilitas.

C. Kritik yang Diarahkan terhadap Pengertian Kurikulum Lama

Kurikulum dalam pengertian lama yang berorientasi pada sejumlah pengetahuan telah mengabaikan sebagian besar aspek proses pendidikan. Oleh sebab itu kurikulum ini dihadapkan pada beberapa kritik berikut.

Bagi Siswa

1. Kurikulum ini tidak berfungsi dalam perkembangan siswa secara menyeluruh. Perkembangan yang dimaksud di sini adalah dalam semua aspek. Kurikulum itu hanya memperhatikan aspek kognitif yang tercermin dalam sejumlah pengetahuan dan yang tercermin dalam sejumlah pengetahuan dan mengabaikan aspek-aspek lainnya, seperti aspek mentalitas, fisik, sosial dan psikologi.
2. Mengabaikan kebutuhan, minat dan masalah siswa. Perhatian guru terpusat pada materi pelajaran, tidak pada kebutuhan masalah dan minat siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak senang pada materi pelajaran.
3. Kurang mengarahkan perilaku siswa; para perancang kurikulum ini berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa dapat mengarah pada perbaikan perilaku. Oleh karena itu, mereka berorientasi pada materi pelajaran

dengan mengabaikan pengarahan pada perilaku siswa. Pendapat ini jelas salah karena pengetahuan itu sendiri tidak cukup untuk mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik dan lebih bermaslahat, tetapi mesti diberi kesempatan untuk membiasakan dan melatih diri berperilaku baik dengan cara memberi anjuran pengulangan, dorongan semangat, peringatan dan sebagainya.

4. Kurang memperhatikan perbedaan individual siswa. Kurikulum dalam pengertian lama tidak memperhatikan perbedaan individual siswa. Kurikulum itu berorientasi pada sejumlah pengetahuan yang dipelajari oleh sejumlah siswa. Buku-buku pelajaran dijelaskan melalui teknik yang sama sampai gurupun mengarahkan penjelasannya kepada semua siswa dengan satu metode. Apabila terjadi salah seorang siswa yang belum memahami pelajaran, maka guru menjelaskan kembali dengan metode yang sama, yaitu mengulangi pembicaraannya, sampai soal-soal ujianpun diberikan dengan cara yang sama.

Seharusnya kurikulum itu memperhatikan perbedaan individual siswa dan prinsip ini dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun buku pelajaran, melakukan pengajaran, menyusun soal-soal ujian dan mengadakan berbagai kegiatan di sekolah. Mengabaikan pembentukan kebiasaan

fakta yang ditekankan guru kepadanya. Dengan cara yang sama, kita dapat memberikan kalimat-kalimat tertulis kepada siswa dan membuang sebagian kata dan kalimat itu yang ditulis oleh siswa dari apa yang ditekankan guru. Misalnya:

1-املاً الفراغات من الكلمات التالية بالحروف المناسبة

أ - فو - ب ل - ر س

(الكلمات التي يتلوها المدرس فوق - بطل - رأس)

2-املاً الفراغات في الجمل التالية بالكلمات التي تسمعها!

أ ---- محمد ---- من ---- المجوهرات

(يتلو المعلم : اشترى محمد عقدا من اللؤلؤ من بائع

المجوهرات)

2. Potongan-potongan imla yang lengkap. Jenis tes ini banyak digunakan dalam pengujiannya. Dalam bentuk tes, guru membacakan teks dengan teknik

yang panjang kecuali apabila panjangnya topik itu merupakan salah satu tujuan tes.

Adapun dari segi pemeriksaan dan penilaian, maka kita dapat mengurangi pengaruh subjektivitas dalam keduanya dengan menentukan aspek-aspek tertentu yang menjadi dasar bagi penilaian siswa (misalnya, kaidah-kaidah imla, pemilihan kata, keserasian susunan uslub/gaya bahasa), kaidah nahwu (sintaksis) atau struktur, tanda baca (tanda berhenti) dan seterusnya. Kita menentukan timbangan/bobot khusus bagi aspek ini, kemudian kita himpun semua skornya agar kita memperoleh skor total dari tes itu. Misalnya, bagi setiap kesalahan imla, kita kurangi $\frac{1}{4}$ skor dan bagi setiap kesalahan dalam pemilihan kata, kita kurang _ skor. Demikianlah. Dalam kasus ini skor-skor yang berkurang dikumpulkan dan kita kurangi dari skor total tes.

Tes Imla

Ada dua model utama untuk jenis tes ini, yaitu:

1. Huruf-huruf atau kata-kata pilihan; guru memilih huruf-huruf tertentu dan membuangnya dari kata-kata dari diberikan kepada siswa secara tertulis, sedangkan siswa mengisi tempat-tempat kosong dari

dan sikap positif pada diri siswa. Oleh karena kurikulum menurut pengertian lama betul-betul berorientasi pada pengetahuan dan materi pelajaran, maka kurikulum itu mengabaikan pembentukan kebiasaan dari sikap positif pada diri siswa.

Pemerolehan siswa akan seperangkat kebiasaan baik, seperti bersuci, amanat, jujur juga pemerolehan siswa akan positif, seperti sikap teliti, sikap menghormati orang lain, sikap mengindahkan aturan dan sebagainya merupakan tujuan paling penting bagi individu dan masyarakat.

Apabila siswa sejak kecilnya (pada tingkat permulaan) tidak memperoleh kebiasaan dan sikap seperti itu, maka di kemudian hari ia akan sulit memperolehnya.

5. Kurangnya perhatian kurikulum lama terhadap masalah ini menjadikan kurikulum itu tidak mampu mewujudkan pendidikan yang diharapkan dengan cara yang efektif.

6. Membiasakan bersikap pasif dan kurang percaya diri. Setiap guru berusaha menjelaskan materi pelajaran, menyederhanakan dan menghubungkan materi itu dengan pengalaman siswa dengan penuh tawadhu dan pasif. Siswa harus mendengarkan dan menghafal tanpa diberi kesempatan untuk berkreasi dan bernalar secara individual

dan bebas. Dari sini, lahirlah siswa yang percaya pada segala sesuatu yang ada pada buku dan guru; dari sini pula lahir sikap pasif dan kurang percaya diri.

Bagi Materi Pelajaran

7. Dijejali materi pelajaran yang tidak saling berkaitan sebagai akibat dari penambahan pengetahuan secara terus-menerus dengan berbagai aspeknya dan sebagai akibat dari perhatian guru terhadap materi yang diajarkannya saja. Oleh karena itu, penyusun materi pelajaran memasukkan tambahan-tambahan materi secara terus-menerus sampai bertumpuk dan menjadi beban yang berat bagi dan siswa. Perhatian guru terhadap materi yang diajarkannya menyebabkan adanya rintangan yang kuat antara materi-materi pelajaran. Oleh karena itu, tidak ada saling keterkaitan dan keterpaduan di antara materi pelajaran.

Bagi Iklim Sekolah

8. Mengabaikan kegiatan. Berorientasi pada pemberi materi pelajaran; membawa kelalaian akan segala bentuk kegiatan. Oleh karena itu, sekolah tidak bersandar pada kegiatan-kegiatan itu kecuali untuk menyenangkan siswa; tidak memberikan kegiatan-kegiatan dalam waktu singkat, yang tidak sesuai dengan fungsi sekolah yang sebenarnya dan

- 6) Merangkum, siswa diberi suatu teks untuk dibaca atau didengarkan, kemudian ia diminta merangkum teks itu.
- 7) Memperluas, siswa diberi unsur-unsur pokok dalam suatu topik atau dialog atau kisah dan ia diminta menuliskan rincian-rincian yang dipandang sesuai.
- 8) Ekspresi bebas: inilah jenis tes yang sudah dan masih tetap merupakan jenis tes ekspresi yang paling umum digunakan; bisa terbatas dari segi topiknya atau terbuka, siswa diberi kebebasan untuk memilihnya. Banyak orang yang berpengalaman dalam tes bahasa menganggap perlunya menentukan jumlah kata yang diminta secara cermat atau menentukan batas minimal dan batas maksimal jumlah kata. Jumlah kata lebih baik dan lebih cermat daripada jumlah baris atau halaman mengingat adanya perbedaan manusia (peserta tes) dalam bentuk tulisannya, jarak yang ditempati dari setiap halaman kertas yang digunakannya (apabila hal itu dibiarkan kepada mereka).

Ini, sebagian orang yang berpengalaman berpendapat bahwa kita menuntut siswa untuk menuliskan beberapa topik pendek sebagai pengganti dari suatu topik

- 3) Mengubah bentuk kosa kata, siswa diberi kalimat dan diminta mengubah kala (waktu) fi'il-fi'il atau mengubah bentuk *mudzakar* kedalam bentuk *muannats* dan seterusnya.
- 4) Menggabungkan kalimat, dalam jenis tes ini siswa diberi kalimat dan diminta menggabungkannya dengan tepat. Misalnya:

اربط الجمل التالية !

1-الجو جميل أشعر ببرودة

الجواب :

(الجو جميل ولكنني أشعر ببرودة)

2-خرج محمد خرجت أخت محمد

الجواب:

(خرج محمد وأخته (أو) خرج محمد وخرجت أخته)

- 5) Mengubah bentuk uslub (gaya bahasa), siswa diberi suatu dialog untuk diubah ke dalam kisah atau sebaliknya.

perannya yang efektif dalam proses pendidikan. Siswa menjadi bosan belajar dan lari dari sekolah. Ini disebabkan oleh orientasi yang terus-menerus pada materi pelajaran, menghafalnya dan tidak memperhatikan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kegiatan olah raga, sosial, rekreasi, dan sebagainya.

Bagi Lingkungan

9. Sebagai akibat tidak berubahnya buku-buku pelajaran dari suatu segi dan perubahan kondisi sekitar masyarakat dari segi lain, kita dapati bahwa sekolah menjadi berada di lembah yang di kuasai oleh kestatisan dan kejumudan sementara masyarakat hidup dalam perubahan dan pergantian terus-menerus. Dari sini, terputuslah hubungan antara keduanya; sekolah terasingkan dari masyarakat.

Bagi Guru

10. Kurikulum tradisional mengurangi peranan dan fungsi guru, guru tidak diberi kesempatan untuk berkreasi; dia hanya dituntut untuk menjelaskan materi pelajaran yang ada dalam buku, kemudian mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Padahal peranan guru yang hakiki ialah mengarahkan siswa, membantu memecahkan masalah siswa, mengembangkan minat siswa dan membekali

keterampilan, sikap pola-pola berfikir yang semestinya bagi siswa untuk terjun bergaul dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan kekuarangan kurikulum tradisional.

D. Konsep Baru tentang Pengertian Kurikulum

Dari pembicaraan sebelumnya jelaslah bahwa kurikulum tradisional berorientasi pada pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum tersebut terbatas pada wawasan yang sempit tetapi muncul beberapa faktor dan gagasan yang membawa ke arah perubahan pandangan terhadap kurikulum, antara lain:

- a. *Lahirnya revolusi industri.* Revolusi industri mendorong para pakar pendidikan, seperti: Pestalozzi, dan John Lock untuk menaruh perhatian terhadap jenis aktivitas dan pendidikan profesi. Hal itu menyebabkan dimasukkannya segala jenis kegiatan dalam kurikulum.
- b. *Temuan Teknologi.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian manusia menunjukkan kesatuan terpadu yang memiliki berbagai aspek. Pada gilirannya, pengembangan kepribadian menuntut pengembangan aspek-aspek ini, tanpa terbatas pada aspek kognitif saja.

yang bermakna. Kita dapat menyajikan tes ini dalam dua bentuk pokok:

- a. Memberikan kata-kata dengan bentuknya yang dikehendaki.
- b. Memberikan kata-kata dengan salah satu bentuk dasar *fi'il* dalam bentuk lampau atau *fa'il mufrad mudzakar* seperti (كَب) atau sifat *nakirah* dalam bentuk *mudzakar mufrad*, seperti (جديد): siswa diminta memperhatikan kaidah-kaidah *mubtabaqah* (persesuaian) tatkala menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat yang bermakna. Misalnya:

رتَّب الكلمات في كل مجموعة لتكون منها جملا مفيدة!

أ-الحديقة - زرت - بجوار بيتنا - التي

ب-الجامعة - كثيرة - كليات - بها

- 2) Memberikan gambar, siswa diberi gambar-gambar dan diminta memberikan apa yang diamatinya, bisa berupa seperangkat gambar beruntun yang membentuk suatu kisah yang diceritakan oleh siswa.

بسرعة تفضل معي في سيارتي

4. Tes Menulis (الكاتبه)

Terlebih dahulu, kami ingin mengingatkan pembaca dengan pembicaraan kami tentang tes keterampilan dan komponen bahasa bahwa kita dapat menganalisis keterampilan yang dituntut ke dalam komponen-komponen bahasa yang tersusun itu dan menguji setiap komponen masing-masing. Hal ini berlaku pada tes menulis, maka unsurnya adalah huruf-huruf, kaidah penulisan (imla), struktur sintaksis, kosa kata kemudian tanda baca.

Guru dapat menguji pengetahuan siswa secara praktis dengan segala unsurnya melalui tes khusus. Akan tetapi hal ini tidak menjadi perhatian kita sekarang, di mana kita telah membicarakan sebagian besar hal ini pada bagian terdahulu. Juga kita akan membicarakan tes imla pada kesempatan berikutnya. Pembicaraan kita harus dibatasi pada tes umum menulis. Bentuk-bentuk tes yang terpenting ini adalah:

- 1) Merangkai kata, maksudnya ialah mengurutkan kata-kata yang terpisah-pisah untuk menyusun kalimat

- c. *Temuan penelitian pendidikan dan metode pengajaran.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif dan kegiatan siswa sangat berperan dalam proses belajar. Oleh karena itu, siswa harus diberi kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti: kegiatan penalaran, kegiatan budaya, kegiatan keagamaan, kegiatan olah raga, dan kegiatan kesenian.

Dengan demikian, lahirlah ide baru yang disebabkan oleh fakta di atas. Ide tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mengaktifkan perkembangan siswa dalam segala aspek, bukan dalam satu aspek saja.

- Menaruh perhatian terhadap berbagai kegiatan dan
- Mengaktifkan siswa tatkala belajar

Dari ide ini, disusunlah pengertian baru terhadap kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman pendidikan yang disampaikan kepada siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan membantu siswa agar dapat mengem-bangkan dirinya secara menyeluruh dalam segala aspek (men-talitas, sosial, agama,

fisik, dan nonfisik serta seni) yang membawa ke arah pembentukan perilaku siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diperoleh gambaran sebagai berikut.

- ☞ Pengalaman merupakan unit pembentukan kurikulum, bukan pengetahuan saja.
- ☞ Belajar dapat dilakukan di ruang sekolah ataupun di luar sekolah, kegiatan sekolah merupakan bagian pelengkap kurikulum.
- ☞ Perhatian kurikulum terhadap pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh dalam segala aspek.
- ☞ Perhatian kurikulum terhadap pembentukan perilaku siswa. Ini merupakan tujuan pendidikan.

sebagian situasi. Misalnya, siswa diminta memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan lisan atau tertulis atau memberikan pertanyaan terhadap suatu jawaban atau siswa diminta untuk mengomentari kalimat yang didengarnya atau dibacanya. Misalnya:

1-هات الأجوبة المناسبة للأسئلة التالية!

أ- أين تسكن؟

ب- ماذا يصنع الطلاب في المكتبة؟

2-هات السؤال المناسب للأجوبة التالية!

أ- أنا من الباكستان

ب- أنا بخير الحمد لله

3-هات ردا مناسباً على الجمل التالية!

أ- انتى أشكو منذ مدة من صداع خفيف---

هل استأشرت الطبيب؟

ب- لييتى أحضرت سيارتى لأصل الى السوق

- b. Melatih penilai dalam proses penilaian yang tepat;
- c. Sebaiknya hasil wawancara itu dicatat, baik dengan gambar dan bunyi/video atau bunyi (melalui laboratorium bahasa) sehingga penilai dapat mengecek bahan rekamannya.
- d. Menentukan aspek-aspek yang akan dinilai secara cermat sedapat mungkin sehingga memudahkan proses penilaian bagi penilai.
- e. Mengklasifikasikan aspek-aspek yang dituntut dan membagi-bagi skor tes ke dalam kelompok-kelompok aspek ini. misalnya, :20% untuk pelafalan bunyi, stress, dan intonasi; 10% untuk kecepatan responsi siswa; 20% untuk kelancaran siswa dalam ekspresi; dan 40% untuk ketepatan aspek struktur. Demikian seterusnya.
- f. Tes dialog partial, kita dapat meminta siswa untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa dalam merespon yang semestinya terhadap

Perbandingan Pengaruh Pengertian Kurikulum Lama dan Baru terhadap Proses Pengajaran

No .	Aspek pengajaran	Pengaruh pengertian kurikulum lama	Pengaruh pengertian kurikulum baru
1	Tujuan pengajaran	Tertuju pada pemeroleh-an pengetahuan	Tertuju pada pengembangan kepribadian siswa dalam segala aspeknya (pengetahuan, kejiwaan, keterampilan, sosial dan sebagainya)
2	Peranan guru	Pengalihan pengetahuan	Pengarah, pembimbing, fasilitator, inovator.
3	Sumber pengetahuan	Buku merupakan satu-satunya sumber pengetahuan	Buku dianggap salah satu sumber pengetahuan, di samping perpustakaan laboratorium dan berbagai kegiatan.
4	Metode pengajaran	Berdasarkan pada penje-lasan teoritis tanpa memperhatikan perbedaan in-dividual antara siswa. Berdasarkan aliran tradi-sional dalam psikologi.	Bervariasi berdasar pada tujuan pelajaran serta memperhatikan perbedaan individual
5	Media pengajaran	Jarang digunakan	Berdasar pada aliran psikologi modern. Bervariasi dan sering digunakan untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran.

6	Keterlibatan siswa dalam pelajaran.	Siswa pasif; tidak terlibat bersama guru untuk merencanakan pelajaran	Siswa aktif; bersama guru dalam merencanakan pelajaran.
7	Kegiatan sekolah	Tidak merupakan bagian dari kurikulum; karena itu tidak mendapatkan perhatian	Merupakan bagian pelengkap kurikulum dan harus mendapat perhatian.
8	Evaluasi	Perhatian tertuju pada evaluasi pemerolehan pengetahuan. Perhatian tertuju pada butir-butir soal yang mengukur kemampuan mengingat pengetahuan/materi pelajaran	Evaluasi mencakup pengetahuan keterampilan, sikap, minat, nilai/norma.
9	Menghubungkan sekolah dengan lingkungan	Tidak perlu/tidak penting	Perlu/penting
10	Perhatian terhadap kebutuhan dan masalah siswa	Kurang mendapat perhatian	Mendapat perhatian

Unsur-unsur kurikulum

Sebelumnya telah dibicarakan bahwa kurikulum pada prinsipnya terdiri dari sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang diarahkan pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Dari sinilah, para pakar pendidikan

dibacanya tetapi sekadar ingin menguji kemampuan siswa dalam berbicara.

- 3) Merangkum secara lisan, kita dapat memberikan materi teks kepada siswa untuk dibaca atau disimak, kemudian siswa diminta untuk meringkas hasil bacaannya. Di sini, kita menjadikan penilaian kita bersandar pada kemampuan siswa dalam ekspresi bukan pemahaman pada teks sehingga tidak tercampur antara menyimak atau membaca pemahaman dan kemampuan dalam ekspresi.
- 4) Dialog bebas, dalam bentuk teks ini kita mengadakan wawancara dengan siswa pada waktu tertentu, lalu kita nilai perilakunya tatkala ia berbicara. Ini merupakan tes kemampuan berbicara yang paling umum dan paling dekat kepada realita. Akan tetapi ada bahayanya dalam proses penilaian yang semestinya dalam bentuk ini patuh pada banyak pertimbangan subjektif. Untuk memperkecil pertimbangan-pertimbangan itu, kami sarankan hal-hal berikut.

- a. Penilaian dilakukan oleh lebih dari satu orang;

3. Tes Berbicara

Apabila kita mengadakan tes komponen-komponen bahasa yang berkaitan dengan berbicara secara tepat, maka kita berhak membicarakan bentuk-bentuk tes umum tentang kemampuan siswa dalam berbicara dengan bahasa yang dipelajarinya dan kita dapat meringkas hal itu dalam saran-saran berikut.

- 1) Mengomentari gambar-gambar, kita menyajikan satu gambar atau lebih atau seperangkat gambar kepada siswa, kemudian siswa diberi pertanyaan atau diminta untuk menjelaskan kepada kita gambar yang dipahaminya. Di antara keistimewaan dengan cara ini ialah bahwa gambar memberikan kesempatan adanya objek atau ide kepada siswa untuk dibicarakan.
- 2) Menjawab materi teks bacaan atau yang disimak sebagai pengganti dari gambar yang dapat kita berikan kepada siswa teks yang dibacakannya atau disimaknya. Kemudian siswa diberi beberapa pertanyaan sekitar topik dalam teks. Di sini harus kita ingat bahwa tujuannya bukan menguji kemampuan siswa dalam memahami apa yang didengarnya atau

mencantumkan tujuan dalam kurikulum untuk mengarahkan materi kurikulum yang mencakup pengetahuan dan pengalaman dan merumuskannya untuk mewujudkan pengembangan yang diharapkan.

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kurikulum dalam mewujudkan pengembangan itu, para pakar pendidikan menambahkan unsur keempat, yaitu evaluasi. Dengan demikian, secara umum kurikulum terdiri dari 4 (empat) unsur, yaitu:

1. Tujuan pendidikan
2. Materi pelajaran
3. Kegiatan belajar-mengajar, mencakup metode mengajar, media pengajaran, perpustakaan, laboratorium, darma wisata dan kegiatan yang berlangsung di sekolah.
4. Evaluasi

Keterkaitan antarunsur kurikulum

Unsur-unsur kurikulum (tujuan, materi, kegiatan mengajar belajar dan evaluasi) berakitan secara logis dan

paraktis sesuai dengan ketentuan urutannya dan kesatuan tujuannya yang dikehendaki oleh semua pembelajar.

- Dalam permulaan setiap kurikulum terdapat tujuan pendidikan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan ini mencerminkan pengetahuan, keterampilan motorik, sosial, minat, nilai yang hendak diwujudkan oleh para pendidik kepada para siswa.
- Untuk mewujudkan tujuan ini kita mencari berbagai pengetahuan sesuai dengan karakteristik keterampilan dan kemampuan yang diwujudkan oleh setiap tujuan itu. Dari sinilah, para pakar yang berkecimpung dalam rancangan kurikulum memilih/merumuskan sejumlah pengetahuan (materi pelajaran) dalam suatu urutan tertentu yang sejalan dengan sistematika psikologi siswa.
- Untuk menterjemahkan tujuan dan pengetahuan ke dalam keterampilan kongkrit, para pendidik memilih berbagai kegiatan belajar mengajar yang mencakup metode mengajar, media pengajaran, laboratorium, perpustakaan, kegiatan sosial budaya, olah raga, darmawisata dan sebagainya sehingga guru mampu

2. Tes Membaca Pemahaman

Pada prinsipnya, tes membaca pemahaman tidak jauh berbeda dengan tes menyimak. Perbedaan yang mendasar ialah cara menyajikan teks. Di sini teks itu tertulis, yang dibacanya sebelum pertanyaan-pertanyaan itu di jawab. Pertanyaan-pertanyaannya sangat mirip. Kita dapat mengubah semua pola di atas supaya menjadi pertanyaan-pertanyaan membaca pemahaman. Akan tetapi soal-soal itu itu akan berbeda apabila berkaitan dengan dengan komponen-komponen bahasa, di mana membaca, seperti telah kami bicarakan tadi berkaitan dengan penempatan lambang-lambang tertulis, sementara menyimak berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa. Kemudian ada hal lain yang harus diingat oleh guru, yaitu bahwa teks dan pertanyaan-pertanyaan dalam *tes menyimak* harus lebih mudah daripada soal-soal *tes membaca pemahaman* karena siswa biasanya tidak mampu mengulangi simakan itu untuk mencari jawaban-jawaban, sementara itu ia dapat merujuk kepada teks bacaan lebih dari satu kali dan biasanya dalam hal itu tidak terkait selain faktor waktu yang terbatas untuk tes.

3) Pertanyaan-pertanyaan umum

Ini merupakan bentuk tradisional yang selalu diguna-kan orang. Siswa diberi pertanyaan untuk menjawab berdasarkan teks yang didengarnya.

Misalnya:

أجب عن الأسئلة التالية!

1- ماذا تعنى العناصر اللغوية؟

2- مِمَّ يتكون اختبار فهم المسموع؟

Sebelum kami akhiri bagian tes keterampilan ini, perlu kami isyaratkan bentuk yang sangat sejalan dengan anak-anak khususnya, yaitu memberikan perintah-perintah kepada siswa dan mengamati responnya.

Misalnya:

قف أو اكتب على السبورة!

mengelola proses pelaksanaan kurikulum dan menerjemahkannya ke dalam kenyataan kongkrit.

- Untuk mengetahui sejauh mana siswa belajar atau sejauh mana pencapaian tujuan yang berstandar pada proses evaluasi. Di sini perlu dikemukakan bahwa hasil evaluasi biasanya mempengaruhi setiap unsur yang meliputi kegiatan belajar-mengajar, materi pelajaran, tujuan pendidikan yang membawa ke arah perbaikan secara keseluruhan atau sebagian saja agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dari segi pendidikan dan kejiwaan; sesuai dengan tuntutan dan tujuan masyarakat.

Bagan berikut memperjelas hubungan antar unsur kurikulum secara logis dan praktis.

Kurikulum:

1. Tujuan
 - a. Tujuan
 - b. Tujuan khusus
2. Materi Pelajaran
3. Kegiatan belajar mengajar
 - a. Metode mengajar

- b. Media pengajaran
- c. Perpustakaan dan laboratorium
- d. Kegiatan budaya dan sosial
- e. Agama dan olah raga
- f. Darmawisata dan kunjungan

4. Evaluasi

E. Unsur-unsur pendidikan

1. Tujuan pendidikan

Para perancang kurikulum menaruh perhatian besar terhadap tujuan pendidikan/tujuan instruksional karena sangat berperan dalam proses pengajaran; tujuan dirumuskan pada langkah pertama dalam rancangan kurikulum; tujuan dianggap pembimbing utama bagi guru dan siswa harus mengetahui dengan jelas tujuan kurikulum. Oleh karena itu, guru harus mengetahui apa yang dikehendaki dari siswa belajar dan bagaimana mereka harus berperilaku setelah pengajaran; siswa harus mengetahui performansi yang harus dilakukan setelah belajar.

اكتب (صح أو خطأ) أمام كل من الجمل التالية!

أ- يمكننا أن نجعل النص مكتوباً يقرأه الطالب----

ب- العناصر اللغوية تعني الأصوات والتراكيب والمفردات--

ج- يجب أن يتكون النص من جملة واحدة في الأقل-----

- 2) Pilihan ganda, dalam bentuk soal ini, siswa diminta memilih satu pertanyaan yang disajikan kepadanya dan satu pertanyaan itu merupakan jawaban yang diminta.

مثال: اختر الجملة الصحيحة أدناه وارسم دائرة حول الرقم

الخاص به

من النص نفهم أن الأسئلة في اختبار فهم المسموع:

أ- لا تأتي إلا في صورة واحدة

ب- قد تأتي بصور مختلفة

ج- تأتي في ثلاث صور فقط

mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap apa yang didengarnya.

Teks itu bisa pendek bisa juga panjang, lalu teks itu menjadi wacana yang lengkap. Adapun bentuk-bentuk soal, maka ia bisa berbentuk tes komponen-komponen bahasa yang telah dibicarakan terlebih dahulu. Kemudian kita membuat soal-soal untuk mengecek kemampuan siswa dalam membedakan setiap aspek bunyi, struktur atau kosa kata. Hal ini tidak memerlukan penjelasan karena telah dibicarakan secara rinci pada bagian terdahulu, dalam fasal ini, bisa berbentuk pertanyaan umum.

Adapun bentuk-bentuk soal umum untuk menguji pemahaman siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Benar-salah, setelah siswa mendengarkan teks, ia diberi pertanyaan lisan atau tertulis tentang benar tidaknya sebagian kalimat yang diucapkan kepadanya. Misalnya, setelah siswa mendengarkan alinea yang dimulai dari A - tes menyimak dan diakhiri dengan B, bisa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan umum, dari fasal ini siswa diberi soal sebagai berikut.

2. Pentingnya Tujuan Pendidikan

- a. Tujuan pendidikan dianggap sebagai pembimbing bagi proses penyusunan dan pengembangan kurikulum. Tujuan menyediakan ukuran pemahaman yang memberikan peluang bagi para pendidik untuk membuat kurikulum yang dapat mewujudkan pendidikan secara lebih baik. Tujuan memungkinkan para pendidik meninjau ulang kurikulum yang ada sehingga mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diperbaiki. Perubahan yang cepat yang menimpa masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu menuntut perubahan yang seimbang dalam tujuan kurikulum dan strateginya agar kurikulum ini jadi lebih memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- b. Tujuan berfungsi mengarahkan proses belajar mengajar. Tujuan membantu guru dalam memilih dan merencanakan materi pelajaran yang sesuai, memilih media pengajaran, metode mengajar dan prosedur yang sesuai; memungkinkan guru merencanakan dan membimbing usaha kegiatan siswa demi terlaksananya tugas-tugas mengajar secara lebih baik

- c. Tujuan membantu proses evaluasi; tujuan memberi peluang bagi guru dan pendidik untuk mengetahui sejauh-mana dalam mewujudkan perubahan yang dikehendaki dalam perilaku siswa.

3. Klasifikasi Tujuan

Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) tingkatan.

- a. Tujuan umum, tingkatan ini menunjukkan tujuan tingkat tinggi dari segi keumumannya dan tingkat rendah dari segi kekhususannya. Tujuan ini disebut tujuan pendidikan, seperti mengembangkan nilai-nilai agama atau akhlaq, me-ngembangkan kemampuan nalar, membentuk warga negara yang baik dan sebagainya. Tujuan ini bermaksud mendeskripsikan hasil akhir bagi proses pendidikan. Ini bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap kelompok warga negara secara umum dan membekali para penanggung jawab dalam bidang pendidikan dengan berbagai pengarahan-pengarahan secara umum untuk dijadikan pedoman bagi perencanaan kurikulum. Yang merumuskan tujuan ini biasanya

membuat kalimat betul-betul berbeda dengan (الصورة هذه كبرى), di mana jabatan (كبرى) berbeda dengan (كبرى) pada kalimat pertama, maka ia sebagai *khavar* (predikat) bukan *na'at* (adjektiva); ada beberapa perbedaan antar kedudukan (jabatan) kata kata lainnya dari segi sintaksis.

- c. siswa harus memahami arti kosa kata (كبرى صورة هذه) dan agar arti kalimat itu dapat dipahaminya.

Kita dapat menerapkan apa yang telah kita perbuat dengan keterampilan menyimak pada ketiga keterampilan lainnya dengan membedakan bentuk beberapa komponen bahasa, khususnya fonetik berubah kepada huruf-huruf dalam membaca pemahaman dan menulis. Inilah yang mendorong kita untuk memulai apa yang dinamakan dengan komponen-komponen bahasa.

Berikut ini kita akan berbicara secara singkat tentang tes keterampilan bahasa.

1. Tes Menyimak

Prinsip dalam bentuk tes ini ialah menyajikan teks yang terdiri dari kata atau kalimat atau sekelompok kata dan kalimat kepada siswa secara lisan, kemudian kita berusaha

1. Tes komponen bahasa, tes ini mencakup tes menyimak, berbicara, membaca pemahaman kemudian ekspresi tulis (menulis atau mengarang). Akan tetapi pembagian semacam ini harus tidak melupakan kita bahwa kedua macam tes itu berinterferensi. Hal itu karena setiap keterampilan berbahasa mencakup kemampuan semua komponen bahasa yang telah kita bicarakan tadi dengan satu bentuk atau bentuk lainnya. Misalnya, keterampilan menyimak memerlukan pengenalan bunyi dan struktur (sintaksis) dan kosa kata. Apabila siswa mendengar kalimat seperti ini (كَبِيرَةٌ صَوْرَةٌ هَذِهِ), maka ia harus mengetahui:

a. bunyi yang didengarnya, khususnya, perbedaan antara *shad* (ص) dan *sin* (س) sehingga tidak mencampurkan antara lafal

(صورة) dan (سورة).

b. struktur bahasa: (كَبِيرَةٌ صَوْرَةٌ); pernyataan ini terdiri dari dua kata dalam sighthat (bentuk) *sifat* dan *mausuf*, sedangkan isim nomina di sini adalah *nakirah*, bukan *ma'rifat*. Juga sifat menunjukkan perbandingan atau tafdhil (bentuk komparatif) dan seterusnya; struktur itu

para komite atau lembaga nasional (pejabat pemerintah) yang bekerja sama dengan beberapa tokoh pendidikan, agama, politik, dan ekonomi.

b. Tujuan menengah, tujuan ini menunjukkan tujuan tingkat menengah dari segi keumumannya dan kekhususan-nya. Tujuan ini bermaksud mendeskripsikan pola-pola perilaku atau performansi yang diharapkan lahir dari siswa setelah diajarkan materi pelajaran tertentu, atau pelajaran kurikulum tertentu, seperti mengembangkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis pada siswa. Tujuan ini dirumuskan oleh beberapa penanggung jawab dalam bidang tertentu, seperti penanggung jawab dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum atau penanggung jawab dalam penyusunan buku ajar. Ini bertujuan untuk membekali para guru dengan berbagai pengarahan yang membantu mereka dalam melaksanakan tugas mengajar.

c. Tujuan perilaku (khusus), tujuan ini menunjukkan tujuan tingkat tinggi dari segi keterbatasannya/kekhususannya dan tingkat rendah dari segi keumuman atau abstraksinya.

Hal ini bertujuan mendeskripsikan perilaku dan performansi siswa setelah berakhir dari pengajaran unit pelajaran tertentu. Hal itu dilakukan melalui pembatasan yang cermat terhadap perilaku tersebut sehingga setiap guru atau siswa mampu membedakan dan mengetahui sejauh mana batasan perilaku itu terwujud. Misalnya, guru menyatakan: siswa harus menjawab 70% dari latihan nahwu (sintaksis) yang berkaitan dengan *huruf jarr* (preposisi). Yang merumuskan tujuan seperti ini biasanya adalah guru.

Tujuan merupakan gambaran dari performansi yang diharapkan siswa melakukannya setelah berakhir dari pengajaran topik pelajaran tertentu. Tujuan ini mendeskripsikan perilaku akhir siswa yang lebih banyak daripada mendeskripsikan performansi guru. Oleh karena itu, tujuan khusus harus menggunakan kata-kata yang menunjukkan performansi atau perbuatan, seperti membaca, menulis, menggambarkan, menyiapkan dan seterusnya.

Adapun kata-kata yang menunjukkan kata kerja implisit, seperti: *memahami, memikirkan, dan menilai* tidak dianggap sebagai tujuan perilaku karena tidak dapat diamati secara langsung. Proses memikirkan, memahami, dan menilai tidak dapat diamati selama belum diterjemahkan ke dalam

يخرج الفلاح صباحا الى ----

أ -مصنعه

ب -مزرعته

ج -مدرسته

- 5) Dalam semua kasus di atas dalam contoh 1-4, kita dapat meminta siswa memberikan kata atau ungkapan yang diminta dari dia. Misalnya, siswa diminta menuliskan definisi kata yang digarisbawahi/ditebalkan dalam kalimat, atau memberikan kata sinonim atau antonim maknanya, atau mengisi tempat yang kosong dengan kata yang tepat/sesuai dari siswa. Ini merupakan contoh bentuk tes yang tidak terbatas.

C. Tes Keterampilan Berbahasa

Telah kita bicarakan pada bagian terdahulu 2 (dua) jenis pokok tes bahasa, baik tes kemampuan maupun tes prestasi, yaitu:

3) Mengenal antonim kata (الأضداد) . Jenis tes ini

menyerupai nomor (2) di atas, hanya saja siswa memilih kata yang berlawanan maknanya dengan kata yang disebutkan tadi dalam kalimat pernyataan. Misalnya: Pilihlah kata yang berlawanan artinya dengan dengan kata yang ditebalkan dalam kalimat berikut!

الأمانة صفة من صفات المؤمنين

أ-الصجق

ب-الكذب

ج-الخيانة

4) Melengkapi/isian (الفراغ ملء - الكلمة). Dalam jenis soal

ini, siswa memilih kata yang tepat dari pernyataan-pernyataan itu untuk mengisi tempat yang kosong dalam pernyataan. Misalnya: Isilah tempat yang kosong dalam kalimat berikutnya.

ungkapan perilaku dan performansi yang dapat diamati, diukur, dan dinilai.

Ungkapan berikut menjelaskan pola umum untuk penulisan tujuan perilaku yang mengandung unsur-unsur: Behaviour – Audience – Object – Condition – Degree

أن + الفعل + التلميذ + مصطلح المادة الدراسية + شروط الأداء

+ مستوى الأداء المقبول.

Contoh: siswa mampu menuliskan lima kalimat yang benar; masing-masing terdiri dari *fi'il* (verba), *fa'il* (subjek), dan *maf'ul bih* (objek).

Kata-kata berikut dapat digunakan dalam penulisan tujuan perilaku (khusus).

NO	Indonesia	Arab
1	Menulis	يكتب
2	Membaca	يقراً
3	Membedakan	يُفَرِّق - يميّز
4	Mengubah	يحوّل
5	Mengganti	يبدّل - يستبدل
6	Menyusun	يكون
7	Mengulangi	يكرّر
8	Memperdengarkan	يسمّع
9	Melengkapi	يكمّل
10	Berbicara	يتكلّم
11	Mengatakan	يقول
12	Menggolongkan	يصنّف
13	Mengungkapkan	يعبّر عن
14	Mengeluarkan/menetukan	يستخرج - يعيّن
15	Memilih	يختار

memilih definisi yang tepat bagi kata yang dikehendaki di antara ketiga definisi itu. Misalnya:

دخلت مطعماً كبيراً بالأمس

أ- ينام فيه الناس

ب- يتعلم فيه الناس

ج- يأكل فيه الناس

2) Mengenal sinonim kata (الأضداد). Dalam tes ini siswa

diberi suatu kalimat yang mengandung kata sinonim; siswa diminta mengenali kata yang bersinonim dalam maknanya di antara beberapa kata. Misalnya: Lingkari pernyataan yang sama artinya dengan pernyataan yang ditebalkan dalam kalimat berikut!

يتميّز هذا الرجل بمحنة الحركة

أ- الرجل وزنه غير ثقيل

ب- الرجل بطيء الحركة

ج- الرجل سريع الحركة

Misalnya: Bacalah kalimat-kalimat berikut!

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **طلب العلم فريضة على مسلم.**

Yang dituntut dari bacaan ini ialah mengenali kemampuan siswa dalam melafalkan *qaf* (القاف) dan *lam* (اللام) serta menafk^himkan ‘ain (العين) *tha* (الطاء) dan *dlad* (الضاد).

Siswa diberi pernyataan tentang nama-nama beberapa hal yang diketahuinya, yaitu dengan cara menunjukkan contoh-contoh atau gambar-gambarnya; siswa diberi pertanyaan apa ini? (هذه ما); misalnya siswa menjawab (قلب) atau (طائرة) dan seterusnya, maka kita mengetahui bahwa siswa itu melafalkan bunyi *qaf* (القاف) dan *tha* (الطاء) dengan tepat atau tidak tepat.

3. Tes kosa kata (المفردات)

Untuk menguji kosa kata, bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya kita pilih cara-cara berikut.

- 1) Tes definisi kata yang sesuai dalam kalimat pernyataan, yaitu dengan cara kita berikan suatu kalimat yang mengandung kata yang ditebalkan, kemudian kita beri 3 definisi atau lebih agar siswa

16	Menambahkan	يضيف الى
17	Membukukan/mencatat	يدوّن - يسجّل
18	Membuang	يحذف
19	Menyalin	ينسخ
20	Mengurutkan	يرتّب
21	Mengisi/mendiktekan	يملّى
22	Membandingkan	يقارن بين
23	Mengasalkan	يشتقّ
24	Membetulkan	يصحّح
25	Mencocokkan	يطابق
26	Mangi'rabkan	يعرب
27	Menganalisis	يحلّل
28	Menyebutkan	يذكر
29	Menjelaskan	بيّن - يشرح
30	Menunjukkan	يشير الى

II Menyusun Buku Ajar

A. Pendahuluan

Menyisipkan dan memilih buku-buku pengajaran bahasa bagi non Arab termasuk hal yang sulit dihadapi oleh para perancang kurikulum. Hal ini karena masing-masing prosesnya memerlukan seperangkat norma, kaidah dan syarat. Tanpa keduanya itu akan menjadi proses yang tidak ilmiah.

Dalam bagian ini, kita berusaha mengetahui seperangkat prinsip, syarat dan norma/aturan yang membantu dalam menyiapkan buku-buku bahasa Arab bagi non-Arab dan membantu mengevaluasinya. Dalam hal ini, kita bersandar pada 4 (empat) aspek penting yang seyogianya dijadikan aspek penting dan seyogianya dijadikan titik tolak dalam penyusunan buku. Keempat aspek ini adalah

- b. (العلم طلب) : yang diminta ialah melafalkan *tha* dan *'ain*)

Tes ni dilakukan seperti tes-tes lisan lainnya di laboratorium bahasa. Dalam hal ini siswa merekam jawabannya dalam pita kaset, kemudian setelah itu guru mendengarkannya untuk menilai jawaban siswa.

2. Membaca (القراءة)

Ini merupakan salah satu cara yang baik atau berhasil dan menguji pelafalan, tetapi kita harus memperhatikan kemampuan siswa terlebih dahulu sebelum siswa diminta membaca sehingga tes itu tidak merupakan tes kemampuan memecahkan lambang-lambang tulisan. Kita berikan kalimat-kalimat atau kata-kata kepada siswa supaya dibaca dalam hati, kemudian diulanginya secara nyaring. Kita perhatikan kecermatan siswa dalam melafalkan bunyi-bunyi atau fenomena-fenomena bunyi (seperti stress dan intonasi). Akan tetapi yang penting di sini ialah guru menentukan sendiri secara pasti hal-hal yang berkaitan dengan bacaan siswa yang akan dinilainya. Lalu guru menentukan bunyi-bunyi yang diujikannya kepada siswa, sebagaimana telah dijelaskan dalam contoh terlebih dahulu (nomor 1).

siswa dalam memberikan jawaban yang tepat mungkin saja tidak berarti dia tidak mampu membedakan antara dua kata, karena hal itu barangkali disebabkan oleh ketidaktahuannya akan arti kata yang didengarnya.

4. Dikte (الإملاء) yang berfokus pada huruf-huruf tertentu seperti (ص) dan (س).

Tes melafalkan bunyi

Ada beberapa cara untuk menguji kemampuan siswa dalam melafalkan yang tepat, di antaranya sebagai berikut.

1. Peniruan (المحاكاة)

Guru membacakan atau memutar kaset rekaman atau kata yang berisi kalimat; siswa diminta mengulangi apa yang didengarnya, kemudian guru mencermati kecermatan siswa dalam menirukan apa yang didengarnya.

Misalnya: Ulangi kalimat-kalimat atau kata-kata yang Anda dengar.

- a. (الله رسول قال) : yang diminta ialah melafalkan *qaf* dan *lam* secara *tafkhim*.

(1) aspek psikologi, (2) aspek budaya, (3) aspek pedagogik, dan (4) aspek bahasa.

Berikut ini akan dijelaskan setiap aspek ini secara rinci sehingga diperoleh kesimpulan mengenai norma, prinsip dan syarat tadi.

B. Aspek Psikologi

Aspek psikologi merupakan suatu proses penting dalam suatu proses pengajaran. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan siswa harus mengarah kepada topik-topik buku ajar dari segi konstruksi, susunan, bentuk, isi, dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan teori belajar, peranan minat dan motivasi. Semua itu merupakan prinsip-prinsip psikologi yang sangat berperan dalam menyiapkan, memilih dan menyusun buku ajar.

Banyak pakar dalam pengajaran bahasa asing berpendapat bahwasanya ada hubungan erat antara pola-pola perkembangan individu dan kemampuan belajar bahasa Asing; ada perbedaan tentang belajar bahasa Asing antara orang yang sudah dewasa dan orang yang belum dewasa. Perbedaan ini harus diperhatikan dalam penyusunan buku ajar. Perbedaan ini biasanya berkaitan dengan jumlah dan

jenis kosa kata, jenis panjang pendeknya struktur, mudah sulitnya, berkaitan dengan makna, luas sempitnya, berkaitan dengan masa lalu, dan banyak sedikitnya. Oleh karena itu, buku pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab yang disajikan kepada orang dewasa seyogianya memperhatikan perbedaan dalam segala aspek tadi.

Para ahli psikologi dan pendidikan menaruh perhatian terhadap studi keterampilan dan unsur-unsurnya, serta perkembangan sebagai aspek penting dari aspek aspek belajar. Para pakar dalam bidang pengajaran bahasa Asing menaruh perhatian terhadap pentingnya studi keterampilan analisis bahasa tatakala menyusun buku-buku pengajaran bahasa Asing.

Keterampilan seperti melafalkan yang benar atau mengenali kata, mengetahui makna umum, memperoleh kosa kata baru mengeja, menganalisis kata dan memahami bahasa percakapan serta meresponnya dan sebagainya, seyogianya tampak jelas dalam benak penyusun materi. Dari materi yang dipilih itu, dia dapat membuat cara yang sistematis dan memadai untuk mengembangkannya.

Hasil-hasil studi sekitar perkembangan mengungkap bahwa proses perkembangan manusia merupakan proses yang kontinyu yang mengharuskan penyajian keterampilan

١ - أ (هذه صورة جميلة)

ب (هذه صورة جميلة)

ج . (هذه صورة جميلة)

Catatan: kata-kata atau kalimat itu tidak dilihat siswa tetapi didengar saja. Akan tetapi, ia melihat nomor tes dan nomor kata atau kalimat yang didengarnya (dalam dua hal); siswa melihat **A-1-2-3** dengan melingkari nomor yang sesuai.

3. Ada cara yang ketiga, yaitu dengan cara menyajikan gambar-gambar yang mengungkapkan kata yang didengarnya. Dalam hal ini harus disajikan gambar-gambar pasangan kata yang berbeda dalam satu bunyi, seperti gambar *al-qalbu* (القلب) dan gambar *al-kalbu* (الكلب) dengan membaca kata supaya siswa mengetahui gambar yang sesuai dengan kata yang didengarnya.

Harus diingat bahwa cara ini ada bahayanya, di mana cara ini menguji pengetahuan siswa tentang kosa kata dalam waktu yang sama. Karena itu, kegagalan

Tes membedakan bunyi

Jenis tes ini memiliki beberapa cara:

1. Kelompok, kata setiap kelompok terdiri dari 2 kata yang sama, sedangkan kata yang ketiga itu hampir sama dengan kata yang kedua itu. Aspek perbedaannya adalah satu bunyi. Tugas siswa ialah mengenali kata yang berbeda itu. Misalnya, dengar baik-baik, kemudian lingkari nomor kata yang berbeda pada setiap kelompok berikut. Guru membacakan dengan suara nyaring kata-kata berikut:

١ - أ - شار - ب - سار ج سار

٢ - أ - قوم ب - كوم ج - قوم

٣ - أ - صورة - ب - صورة ج سورة

2. Kelompok kalimat, tes yang sama dapat disajikan dalam bentuk kalimat yang terdiri dari beberapa kata: siswa diminta melingkari nomor kalimat itu sebagai pengganti kata.

bahasa dalam bentuk yang sesuai dengan gradasi dan urutan dalam tahapan kematangan siswa serta perlu diperhatikan perbedaan-perbedaan individual di kalangan siswa.

Demikian pula, tahapan dasar pertama dalam belajar bahasa harus memperhatikan perasaan berhasil pada siswa. Dalam hal ini, siswa tidak harus dijejali materi pelajaran yang sulit, gersang, tak bermakna tetapi harus sederhana mudah, menarik, membangkitkan minat, dan tidak melupakan kemampuan yang berbeda.

Dalam konteks ini, kita tidak melupakan apa yang dinamakan dengan kesiapan belajar, yaitu waktu siswa yang membuat dia lebih mampu memperoleh keterampilan dengan mudah dan kom-peten. Barangkali, media terbaik untuk mengembangkan kesiapan pada orang yang belum dewasa, membangkitkan/mengaktifkan, mengatasi masalah yang diantisipasi sebagai akibat tidak adanya kesiapan adalah apa yang dinamakan dengan buku kerja. Buku ini dapat membantu kita dalam mewujudkan banyak hal, misalnya: kelancaran berbahasa, keterampilan motorik dalam menulis, keterampilan mengenali, menyusun pola, melafalkan bunyi-bunyi bahasa dan seterusnya. Hal-hal inilah yang dapat mengembangkan kesiapan. Tahapan ini harus mencakup latihan bunyi dan latihan komunikasi

dengan bahasa lisan sebelum masuk ke tahap membaca untuk kepentingan makna. Karena itu, pada tahap penyajian bunyi fonetis seyogianya diberikan sejumlah latihan yang diperlukan untuk menguasai keterampilan menguraikan lambang tertulis dan mengenalinya, baik bunyi maupun bentuknya. Sejalan dengan pembicaraan tentang kesiapan belajar, perlu kita bicarakan motivasi dan minat, karena pembelajar itu biasanya menghubungkan belajar bahasa dengan pemenuhan kebutuhan/tuntutannya. Dari sini, muncullah motivasi terhadap belajar bahasa. Apabila pembelajar mendapatkan belajar bahasa itu dapat memenuhi kebutuhannya, maka keinginan dan minatnya terhadap kontinuitas belajar akan menjadi kokoh sejak permulaan.

Sesungguhnya kebanyakan sikap yang diarahkan pada belajar bahasa Asing biasanya sebagai akibat dari keinginan untuk melaksanakan proses komunikasi melalui bahasa ini dan untuk mengetahui penutur asli budayanya. Oleh karena itu, buku-buku yang berbicara kepada siswa tentang bahasa, penutur asli budaya dan peradabannya, yang memenuhi keinginan siswa, berkisar pada minat mempelajari bahasa dan berkaitan dengan perhatian tujuan, dan motivasi.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan beberapa prinsip belajar, maka ada 2 (dua) konsep belajar yang berbeda.

Gantilah kata-kata yang digarisbawahi dengan *dhamir* (pronomina) yang sesuai!

رَأَيْتَ عَلِيًّا فِي الشَّارِعِ

h. Memilih tafsiran yang tepat

Di sini diberi kalimat yang mengandung suatu kata bermakna gramatikal, kemudian ia diminta menjelaskan apa yang dipahaminya dengan cara memilih kata yang sesuai. Misalnya:

هذه سيارة المدير الجديدة - الجديدة صفة

أ- للسيارة - ب- للمدير

2. Tes bunyi/fonetik

Tes ini menyangkut dua aspek:

- Tes kemampuan membedakan bunyi
- Tes kemampuan melafalkan bunyi dengan tepat

خرج محمد من بيته مسرعا

١- زينب-----

٢- ولدان-----

٣- الأطفال-----

g. Mengganti kata dengan kata lainnya dari kelompok kata:

Di sini, siswa diminta mengganti suatu kata dengan kata lain yang sama dengan fungsinya. Bentuk tes ini bermanfaat bagi kita untuk mengetahui pengetahuan siswa, misalnya, tentang perbedaan antara istilah *mabni* dengan istilah *mu'rab*.

Misalnya: Gantilah kata yang digarisbawahi dengan kata yang mengiringi kalimat itu serta beri *syakal* (pada kata yang baru)!

دخلت عددا من البيوت الجديدة - المساجد

- a) Teori behavioristik yang berupaya memberikan respon bagi stimulus tertentu. Di sini kita menemukan bahwa latihan dan pembiasaan itu esensial. Di sini pengontrolan berlangsung terhadap motivasi melalui apa yang dinamakan dengan perjanjian atau ganjaran atau respon.
- b) Teori Gestalt yang berasumsi bahwa proses kognitif mentalistik itu esensial, sedangkan respon-respon terbentuk melalui tujuan. Karena itu pada prinsipnya, belajar merupakan proses kegiatan untuk memilih dan mengorganisasi sesuatu yang dipersepsi atau memberi-nya suatu makna.

Sebenarnya dan sesuai dengan berbagai psikologi belajar, tidak ada teori yang menghasilkan arah pandang yang menyeluruh yang berkaitan dengan belajar atau cukup secara umum untuk mengarahkan segala unsur bahan ajar. Oleh karena itu, penggantinya adalah guru yang mampu dengan mengetahui seperangkat prinsip yang diambil dari berbagai teori belajar dan menerapkan proses belajar yang efektif pada bahan ajar, yang akan dicapainya melalui prinsip-prinsip itu.

Berdasarkan pengamatan ini, kita dapat merangkum seperangkat persyaratan dan prinsip-prinsip psikologi yang

seyogianya diperhatikan tatkala menyusun bahan ajar yang esensial untuk mengajarkan bahasa Arab kepada para siswa yang bukan penutur asli.

1. Hendaknya materi pelajaran itu disesuaikan dengan karakteristik jiwa dan budaya siswa.
2. Bahan ajar hendaknya memperhatikan perbedaan minat, perhatian, dan tujuan siswa dalam belajar bahasa.
3. Hendaknya dibatasi kedudukan masing-masing keterampilan bahasa dalam penyajian materi.
4. Dalam materi hendaknya dibatasi apa yang seyogianya diberikan untuk setiap keterampilan berbahasa.
5. Hendaknya dibatasi dengan jelas tingkatan performansi yang dikehendaki dalam setiap keterampilan berbahasa dalam berbagai tahapan materi.
6. Hendaknya setiap keterampilan disajikan dalam waktu yang sesuai.

(بمخضر) الطلاب الى المدرسة كل يوم

- e. Mengubah *fi'il* (verba) atau *jumlah* (kalimat) dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Di sini siswa, misalnya, di beri kalimat dengan menggunakan *fi'il mabni ma'lum* (verba aktif), lalu ia diminta mengubah *fi'il* itu kedalam *fi'il mabni majhul* (verba pasif) dengan mengadakan perubahan sepenuhnya. Misalnya: Ubahlah *fi'il-fi'il* dalam kalimat berikut dari bentuk aktif ke dalam bentuk pasif!

كتب الولد الدرس

- f. Membetulkan kalimat sesuai dengan salah satu komponen pokoknya. Misalnya: siswa diminta kalimat pokok dengan mengadakan perubahan-perubahan sepenuhnya. Misalnya: Gantilah *fa'il* (مخمد) dalam kalimat di bawah ini dengan kata-kata berikut.

أ- الجو حارة جدا في هذا البلد

ب- الجو حارة جدا في هذا البلد

ج- الجو حار جدا في هذا البلد

- c. Merangkai/menyusun kata-kata yang terpisah-pisah. Dalam bentuk tes ini, siswa diminta menyusun kata-kata yang diberikan kepadanya agar kata-kata itu tersusun menjadi kalimat yang benar. Misalnya:

هذا الرجل - في الخارجية - وزارة - يعمل

- d. Melengkapi dari pihak siswa. Dalam bentuk tes ini, siswa diminta misalnya, memberikan sighat (bentuk) kata yang sesuai. Contoh soal nomor 1 di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: Isilah tempat yang kosong dengan sighat (bentuk) kata yang sesuai dengan fi'il (verba) yang terdapat dalam kurung!

7. Penyajian keterampilan dilakukan secara berturut-turut berdasarkan rencana yang jelas sesuai dengan urutan dan gradasi tingkat kematangan siswa.
8. Bahan ajar hendaknya memperhatikan berbagai keterampilan secara terperinci:
- Keterampilan yang berkaitan dengan aspek bunyi;
 - Keterampilan mengenal, menganalisis dan menyusun kata;
 - Keterampilan mengenal, menganalisis dan menyusun kalimat;
 - Keterampilan memahami secara global dan terperinci;
 - Keterampilan mengembangkan perbendaharaan bahasa.

Bahan ajar hendaknya memperhatikan perbedaan antara apa yang semestinya diberikan kepada orang dewasa dan apa yang semestinya diberikan kepada orang yang belum dewasa sehingga masing-masing mencerminkan karakteristik pengalamannya.

9. Bahan ajar hendaknya memperhatikan perbedaan antara apa yang semstinya diberikan kepada orang dewasa dan apa yang semestinya diberikan kepada orang yang belum dewasa sehingga masing-masing mencerminkan peng-alamannya.
10. Bahan ajar hendaknya mewujudkan kebutuhan dasar siswa dari belajar bahasa.
11. Bahan ajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasa berhasil dan berpandangan luas ke masa depan
12. Bahan ajar hendaknya menarik, mengandung lelucon, hikayat, dan kata-kata mutiara. Semuanya berfungsi mewujudkan kesenangan siswa.
13. Bahan ajar hendaknya memperhatikan perbedaan individual antar siswa dalam kemampuannya melalui penyajian tahapan materi yang bervariasi.
14. Bahan ajar hendaknya memperhatikan kesiapan siswa untuk belajar dan bersandar pada berbagai media untuk mengaktifkan dan menyiapkan siswa belajar.
15. Bahan ajar hendaknya memberikan kepuasan kepada siswa secara tepat sehingga dapat melakukan

2. Bentuk Tes

- a. Melengkapi melalui pilihan yang sesuai. Dalam bentuk tes ini, misalnya guru memberikan sebuah kaimat dan membuang satu kata dari kalimat itu, kemudian ia menyajikan beberapa kata kepada siswa agar ia memilih kata yang sesuai untuk mengisi tempat yang kosong dalam soal itu. Misalnya:

(١) الطلاب --- الى المدرسة كل يوم

أ- يحضرب -يحضرون ج يحضرن

(2) هل سيارتكم الجديدة واسعة؟ لا --- ,واسعة

أ- هي ب -ليس ج هي ليست

- b. Memilih kalimat yang tepat dari sejumlah kalimat. Dalam bentuk tes ini, guru menyajikan beberapa kalimat; hanya satu di antara kalimat itu yang benar, sedangkan kalimat-kalimat lainnya terdapat kesalahan sintaksis. Misalnya:

Pertama, kita harus menentukan komponen-komponen yang ingin kita teskan kepada siswa. Misalnya, apakah kita hendak menguji pengetahuan siswa dengan *mubtada khabar* atau penyesuaian antara *sifat mausuf* atau kecocokan antara *fi'il* dan *fa'il*?

Kemudian kita temukan proporsi/timbangan yang ingin kita berikan pada setiap komponen bahasa. Misalnya, beberapa butir soal yang ingin kita ujikan kepada siswa tentang pokok bahasan penyesuaian antara *sifat mausuf*? Berapa butir soal yang ingin kita susun untuk mengetahui kemampuan siswa dengan menggunakan *sighat istifham* dengan kata (apakah)? Dan seterusnya.

Kriteria yang paling baik dapat membantu guru dalam menentukan proporsi (timbangan) soal yang harus diberikan pada setiap pokok bahasan atau setiap komponen adalah proporsi yang diberikan guru pada waktu mengajar. Seandainya kita berasumsi bahwa guru telah menghabiskan 10% dari jam-jam pelajaran sintaksis dalam penggunaan *mudhaf ilaih* dan kaidah-kaidah penyusunannya, maka dapat diduga bahwa guru memberikan jenis struktur ini: 10% dari sejumlah tes yang dikhususkan untuk sintaksis. Demikian seterusnya.

proses komunikasi dalam berbahasa, baik melalui mendengar maupun berbicara.

16. Bahan ajar hendaknya memperhatikan dan membangkitkan motivasi siswa melalui berbagai kegiatan dan latihan/kebiasaan.
17. Bahan ajar hendaknya membangkitkan keinginan dan kesiapan siswa untuk mengenal bahasa, menambah pengetahuannya dan memupuk rasa cinta mengenali budaya bahasa.
18. Menyiapkan dan menyusun bahan ajar hendaknya ber-sandar pada fakta dan konsep yang menjadi teori belajar.
19. Bahan ajar hendaknya dirumuskan dan disusun berdasar-kan metode pengajaran bahasa yang efektif.
20. Bahan ajar hendaknya selalu menyiapkan masalah kepada siswa untuk diatasi melalui belajar bahasa dan kebiasaan/latihannya.
21. Bahan ajar hendaknya membantu siswa dalam membuat kesimpulan umum (lisan) dan menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan.

22. Bahan ajar hendaknya membantu siswa dalam meng-ungkap kesulitan belajar.
23. bahan ajar hendaknya memberikan kesempatan yang mendorong pembelajar untuk menggunakan hasil belajar pada situasi komunikasi sebenarnya, baik secara lisan maupun tertulis.

C. Aspek Budaya

Kebudayaan - dianggap sebagai jalan kehidupan bangsa dan sistem kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan - memegang peranan penting dalam mengajar dan belajar bahasa Asing. Kebudayaan dianggap unsur pokok bagi materi buku tertentu untuk belajar bahasa ini.

Ada seperangkat prinsip dasar yang menjadikan budaya sebagai bagian pokok dalam belajar bahasa Asing , di antaranya:

1. Sesungguhnya kemampuan berinteraksi dengan penutur asli tidak saja bersandar pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga bersandar pada pemahaman budaya penutur asli, kebiasaannya, cita-citanya, dan pandangannya. Oleh karena itu, komunikasi budaya di kalangan penutur 2

Cara merancang tes merujuk pada tujuan tes:

- a. Apakah tes itu mencakup aspek bahasa, seperti *aswat* (fonetik) *sharf* (morfologi) *nahwu* (sintaksis) atau *mufradat* (kosa kata)
- b. Apakah tes itu merupakan tes keterampilan, seperti kemampuan dalam *famul masmu'*(menyimak) atau kemampuan dalam *ta'bir syafawi* (berbicara) atau kemampuan dalam *fahmul maqru* (membaca pemahaman) atautkah *kitabah* (menulis).

Berikut ini kita akan berbicara secara singkat tentang berbagai model tes yang terdiri dari komponen-komponen pengetahuan bahasa dan tes keterampilan berbahasa.

1. Tes komponen-komponen/pengetahuan: a. struktur b. bunyi c. kosa kata
2. Tes keterampilan berbahasa: a. menyimak b. membaca c. berbicara d. menulis

B. Tes Pengetahuan Bahasa

1. Menentukan komponen-komponen yang membuat proporsi setiap komponen bahasa.

perjalanannya ke sana. Jika tujuan agamanya ibadah haji, maka ia harus bepergian ke kota Makkah pada waktu tertentu. Oleh karena itu, ia menentukan tempat dan waktu, maka transportasi perjalanan yang dipilih adalah kapal terbang. Adapun apabila faktor waktu tidak dianggap penting sekali karena yang menjadi perhatian kita adalah berpariwisata dan mengunjungi sebanyak mungkin tempat perjalanan, maka mungkin saja mobil merupakan transportasi yang ideal. Demikian seterusnya.

Apabila kita terapkan prinsip ini (prinsip penentuan tujuan terlebih dahulu), maka dapat dipastikan bahwa merancang tes akan lebih mudah. Kemudian apabila kita mengetahui berbagai instrumen (kelebihan dan kekurangannya) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, maka kita akan mendekati tahap rancangan yang sesuai. Dari situ kita dapat menerapkan prinsip validitas yang telah dikemukakan terlebih dahulu. Kemudian apabila kita merancang suatu tes yang dalam penilaiannya tidak memberi peluang subjektivitas dan faktor-faktor kebetulan, maka kita dapat menambah faktor rehabilitas tes. Kedua faktor ini (validitas dan rehabilitas) merupakan sendi terpenting untuk tes yang baik.

(dua) bahasa dapat membantu dalam mengembangkan dan menguasai keterampilan berbahasa.

2. Sesungguhnya pemahaman budaya bahasa Asing dan interaksi dengan budaya itu membawa ke arah kekerabatan dan kerjasama antarbangsa. Oleh karena itu, banyak hasil penelitian membuktikan bahwa budaya merupakan tujuan akhir dari suatu buku untuk belajar bahasa Asing.

3. Sesungguhnya penyajian budaya Arab menjadi penting dalam suatu materi pengajaran yang disampaikan kepada pembelajar bahasa Arab bagi non Arab untuk meluruskan pikiran-pikiran yang salah ke arah budaya dan pikiran-pikiran yang disusun oleh orang Barat bagi orang Arab melalui misinya. Demikian pula tat-kala kita menyampaikan budaya Arab, kita harus menjauhi kritik budaya orang lain; harus mengusahakan daya tarik siswa terhadap budaya Arab dengan kesadaran dan hikmah; dan membandingkan-nya dengan budaya lain dengan tujuan hanya untuk memahami persamaan dan perbedaan tanpa membuat keputusan.

4. Kita seyogianya menyampaikan budaya Arab dalam dimensi masa lalu, masa sekarang dan pandangannya ke masa depan serta perlu disajikan gambaran tentang keumuman dan kekhususan budaya ini.

5. Sesungguhnya para pembelajar memiliki berbagai tujuan dalam mempelajari bahasa Arab dan budaya, serta tujuan agama, bisnis, pekerjaan, mengajar dan ilmu. Hal ini menuntut berbagai macam budaya dan kelas dalam materi pengajaran karena berbagai tujuan dan level pembelajar. Berdasarkan landasan ini, dapat disusun seperangkat prinsip yang seyogianya diperhatikan dalam materi tentang budaya bagi materi pengajaran bahasa Arab dasar bagi non Arab.

- a. Bahan ajar hendaknya mengungkapkan kandungan budaya Arab dan Islam.
- b. Bahan ajar hendaknya memberikan gambaran yang tepat tentang kehidupan dunia Arab.
- c. Bahan ajar hendaknya mencerminkan perhatian budaya dan nalar siswa atas dasar perbedaan.
- d. Bahan ajar hendaknya bervariasi, di mana materi itu mencakup ruang lingkup budaya dan berbagai nalar di dunia Arab dan Islam.
- e. Bahan ajar hendaknya bervariasi, di mana materi itu memenuhi sekelompok besar siswa dari berbagai bahasa, budaya, dan tujuan.

- c. Tes diagnostik, yaitu tes yang digunakan oleh guru atau peneliti untuk mengetahui segi-segi kekuatan dan kelemahan siswa. Tes ini dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal yang sulit dan mudah dalam bahasa yang dipelajarinya.
- d. Tes prestasi belajar, yaitu tes yang digunakan oleh kebanyakan guru di sekolah dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai pelajaran pada satu semester atau tahun ajaran atau sub dari keduanya.

Merancang Tes Bahasa

Ada prinsip umum yang disarankan oleh para ahli perencanaan yang harus diikuti sebelum mulai melakukan satu kegiatannya, yaitu menentukan tujuan yang hendak dicapai dibalik kegiatan itu, kemudian membuat rencana yang semestinya untuk mencapai tujuan itu. Misalnya, apabila kita hendak bepergian, maka kita harus mengetahui tujuan bepergian itu, apakah untuk tujuan agama, misalnya. Apabila tujuannya demikian, maka ia akan menghadapi daerah-daerah tertentu agar ia dapat memastikan

tes jawaban tertutup (seperti dalam tes pilihan ganda/isian) dan tes jawaban terbuka (seperti dalam ekspresi bebas). Dari segi lain kita dapat memberikan berbagai macam tes, yaitu segi teknik pemeriksaan atau penilaian hasil tes yang paling tepat. Di sini kita berbicara tentang tes objektif, yaitu tes yang tidak memerlukan ijhtihad dari penilai (seperti dalam tes pilihan ganda, tes benar salah) dan tes subjektif yang dalam penilaiannya bersandar pada subjektivitas pribadi penilai, seperti halnya dalam tes-tes ekspresi bebas dan pengungkapan dari pihak siswa. Demikian pula tes yang diadakan melalui wawancara pribadi.

2. Sesuai dengan tujuan umum setiap tes, tes dapat dibagi ke dalam:
 - a. Tes bakat bahasa, yaitu tes yang digunakan untuk menjelaskan sejauhmana bakat dan potensi seseorang untuk belajar bahasa Asing.
 - b. Tes kecakapan, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai bahasa.

- f. Bahan ajar hendaknya mengungkap kebutuhan budaya yang menjadi kebutuhan siswa dalam belajar bahasa.
- g. Bahan ajar hendaknya serasi, bukan saja dengan tujuan siswa tetapi juga dengan tujuan bangsa Arab dalam mengajarkan dan menyebarkan bahasanya.
- h. Bahan ajar hendaknya tidak melupakan aspek-aspek kehidupan umum dan kebersamaan antarbudaya.
- i. Bahan ajar hendaknya mencerminkan kehidupan bangsa Arab yang berperadaban pada masa hidupnya.
- j. Materi tentang budaya Arab hendaknya membangkitkan dan mendorong siswa untuk belajar bahasa dan terus-menerus belajar bahasa.
- k. Materi yang menyangkut budaya Arab hendaknya di susun:
 - Dari yang dekat ke yang jauh
 - Dari masa sekarang ke masa depan
 - Dari saya kepada orang lain
 - Dari keluarga ke masyarakat yang lebih luas

- l. Bahan ajar hendaknya menyajikan tahapan budaya yang kongkrit kemudian secara berangsur-angsur ke tahapan yang abstrak.
- m. Bahan ajar hendaknya memperluas pengalaman siswa dengan penutur asli.
- n. Bahan ajar tentang budaya hendaknya berkaitan dengan dengan latar belakang pengalaman siswa.
- o. Bahan ajar tentang budaya hendaknya disajikan pada tingkat yang sesuai dengan usia siswa dan tingkat pengajaran siswa.
- p. Bahan ajar hendaknya secara umum berkaitan dengan nilai-nilai orisinil dan berterima dalam budaya Arab dan Islam.
- q. Bahan ajar hendaknya menyajikan evaluasi dan koreksi terhadap pikiran-pikiran siswa yang salah tentang budaya Arab dan Islam.
- r. Bahan ajar hendaknya menjauhi pembuatan keputusan-keputusan yang fanatik terhadap budaya Arab.

yang jauh lebih rendah daripada kemampuan siswa sehingga semua jawaban mereka benar. Sebagian kalangan orang yang berpengalaman dalam bidang tes berpendapat bahwa kondisi ideal bagi fenomena diskriminasi ini adalah diperolehnya kumulasi yang bertumpuk pada daerah rata-rata. Indeks diskriminasi (daya pembeda) itu akan berkurang manakala ke sebelah atas atau ke sebelah bawah. Kumulasi itu berbentuk bel (bell shape). Bentuk kumulasi ini tidak mudah diperoleh kecuali apabila jumlah peserta tes cukup besar.

4. Praktis dan Mudah Diterapkan

Prinsip ini berarti bahwa tes itu mudah digunakan tidak memerlukan fasilitas khusus yang sukar diperoleh dalam kondisi biasa. Misalnya, tes tersebut memerlukan alat-alat pengiriman TV atau mesin elektronik dalam penerapannya dan pemeriksaannya, dan seterusnya. Di antara tes yang kurang praktis adalah tes yang memerlukan waktu lama dari guru dalam pemeriksaannya atau penilaian hasilnya.

Jenis-jenis Tes Bahasa

1. Kita dapat memberikan tes bahasa dari sudut jawaban yang dikehendaki. Kita berbicara tentang

2. Rehabilitas

Prinsip ini berarti bahwa tes itu tidak goyah dalam fungsinya sebagai alat ukur. Sebagaimana kerja timbangan yang rusak akan memberikan timbangan berat yang berbeda bagi sesuatu yang sama. Karena itu, tes yang memberikan hasil yang berbeda pada setiap kali dilakukan meskipun tidak ada perubahan situasi, tes itu dianggap kurang dari segi reliabilitasnya. Kita tidak boleh bersandar pada tes yang demikian. Seandainya kita memberikan tes bahasa kepada sekelompok siswa, kemudian kita ulangi tes itu pada sekelompok siswa yang sama setelah selang waktu dengan tidak diadakan pengajaran ekstra – tetapi kita memperoleh hasil tes yang sangat berbeda – maka kita anggap tes semacam itu tidak reliabel.

3. Diskriminasi

Kriteria ini berarti bahwa tes mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan atau prestasi yang berbeda. Seandainya tes itu diberikan kepada sekelompok siswa yang berbeda tetapi diperoleh hasil yang mirip sama, maka berarti tes tadi tidak baik dari segi diskriminasinya. Seperti halnya tes yang dilakukan di luar kemampuan siswa, lalu tidak ada seorangpun yang dapat menjawabnya. Oleh karena itu hasilnya akan sama dari semua siswa. Demikian juga tes

- s. Bahan ajar hendaknya menjauhi pembuatan keputusan-keputusan yang bertentangan dengan budaya lain.
- t. Bahan ajar tentang budaya hendaknya berfungsi untuk menambah pemahaman dan penerapan bahasa.
- u. Bahan ajar hendaknya bervariasi, mencakup budaya yang bersifat umum dan khusus.

D. Aspek Pedagogik

Biasanya prinsip-prinsip pendidikan tidak mengungkapkan aspek-aspek aplikatif dalam proses belajar tentang prinsip-prinsip psikologi dan budaya yang menyajikan materi pengetahuan. Mengetahui prinsip-prinsip ini dapat membantu para penanggung jawab/penyusun buku pelajaran dalam menganalisis isi buku dan menentukan mana yang cocok bagi kurikulum yang dirancang pelaksanaannya. Prinsip-prinsip pendidikan ini dapat dirangkum dalam beberapa hal: 1) prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, yaitu keberuntunan, kontinuitas, dan keterpaduan. 2) prinsip-prinsip pendidikan tatkala mengatasi berbagai aspek bahan ajar, 3) prinsip-prinsip yang berkaitan

dengan kejelasan dan keterbatasan bahan ajar, 4) prinsip-prinsip yang berkaitan dengan isi bahan ajar, dan 5) prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kesesuaian materi dan kemungkinan pengajarannya. Berikut ini penjelasan bagi setiap aspek di atas.

1. Penyusunan Bahan Ajar

Seyogianya materi dasar yang disiapkan bagi pengajaran bahasa asing mencakup berbagai kegiatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berbagai kegiatan untuk memahami budaya. Materi ini memerlukan penyusunan yang lengkap bagi keterampilan dan materi budaya. Materi ini disusun secara berurutan dan kontinyu yang menjadikan dari pengembangan itu tahap keterampilan sebagai pengembangan dari keterampilan lainnya yang saling berkaitan dan menjadikan dari pengembangan tadi tahap keterampilan tertentu sebagai persiapan bagi pengembangan yang lebih luas dan lebih mendalam. Demikian pula dalam keberurutan, kontinuitas, dan perumusan materi, disajikan tahap budaya yang abstrak. Demikian seterusnya. Juga pemilihan materi harus menarik dan memberi faedah bagi siswa di mana materi ini berkaitan dengan tujuan, pengalaman, dan perhatian siswa terhadap belajar bahasa dan budaya. Semua itu berkaitan dengan isi materi bahasa.

hanya terbatas pada membaca dan menulis, mungkin ia mengabaikan aspek lisan.

Prinsip-prinsip Umum dalam Penyusunan Tes

Ada beberapa prinsip dan kriteria umum yang harus diperhatikan ketika menyusun suatu tes. Kriteria yang terpenting adalah sebagai berikut.

1. Validitas

Ini berarti bahwa tes betul-betul mengetes apa yang hendak diteskannya. Misalnya, kita tidak menyusun tes matematika dianggap sebagai tes sejarah. Apabila prinsip ini kita terapkan pada tes bahasa, maka kita dapati bahwa setiap siswa yang diuji tentang kemampuan menerjemahkan tentu tidak diuji kemampuannya dalam menulis atau berbicara bahasa. Juga kita tidak menganggap ujian dikte (imla) sebagai ujian dalam melafalkan yang tepat. Dari segi lain kita dapati bahwa ujian dikte – apabila dikonstruksi dengan baik – bisa menguji kemampuan siswa dalam membedakan bunyi-bunyi bahasa atau kemampuan siswa dalam menulis lambang-lambang huruf yang sesuai dengan bunyinya dari satu segi dan segi lain, sesuai dengan kaidah dikte (imla).

III Merancang Tes Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

A. Pendahuluan

Secara umum tes berfungsi untuk mengarahkan belajar siswa baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Dari segi kuantitas, kita dapati bahwa siswa yang mengetahui, misalnya: bahwa tes itu mencakup seluruh isi buku, maka tidak ragu lagi ia akan berusaha mempelajari seluruh isi buku itu. Begitu juga sebaliknya. Demikian pula siswa yang mengetahui – misalnya – bahwa guru memberi perhatian pada perbendaharaan fakta saja, maka ia akan memusatkan perhatiannya pada hafalan fakta-fakta itu. Demikian seterusnya. Tentunya prinsip ini dapat diterapkan pada tes bahasa. Misalnya, siswa yang akan menghadapi suatu tes berbicara (muhadatsah), ia akan berusaha dalam berlatih berbicara, sedangkan siswa yang mengetahui bahwa tes itu

Semua ini memerlukan 4 (empat) syarat sebagai berikut.

1. Hendaknya bahan ajar berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan kebiasaan berbahasa secara kontinyu dan berturut-turut.
2. Bahan ajar menyajikan berbagai kegiatan bahasa dan budaya.
3. Bahan ajar hendaknya menyajikan sistematika yang terpadu bagi keterampilan dan materi budaya.
4. Bahan ajar hendaknya menyajikan isi yang bermanfaat.

2. Aspek-aspek Pedagogik

Ada seperangkat ketentuan yang seyogianya diperhatikan tatkala menyusun dan memilih materi dasar bagi pengajaran bahasa asing. Aturan ini bertujuan untuk menyusun materi dalam berbagai tingkat kemudahan dan kesulitan gradasinya. Aturan ini bertujuan untuk menyusun materi secara sistematis yang mewujudkan tujuan belajar mengajar bahasa. Aspek ini mencakup beberapa hal:

- 1) *Kosa kata*. Agar siswa dapat membentuk perbendaharaan kata yang efektif, maka ia harus

berambisi mengontrol sejumlah kosa kata yang disajikan, mengontrol sejauh mana kepekaan terhadap kosa kata tersebut, mengabstraksi dan mengulang-ngulang kosa kata sampai mudah dan mantap digunakan. Berdasarkan ini, harus diperhatikan beberapa hal untuk mengadakan kontrol terhadap kosa kata:

- Sejumlah kosa kata hendaknya logis dan sesuai untuk penyajian teks yang dimaksud.
- Kosa kata yang kongkrit hendaknya didahulukan sebelum kosa kata yang abstrak.
- Kosa kata hendaknya diulang-ulang beberapa kali hingga mencakup matang/mantap.
- Mengenali kata dan maknanya disajikan dalam waktu yang sama.
- Hendaknya dikhususkan latihan kosa kata yang cukup dari segi pengenalan, pelafalan, dan pema-haman maknanya.
- Perlu diperhatikan khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Arab masalah tadaruf (sinonim) dan isytiqaq (derivasi).

21. Kata-kata fungsional hendaknya mendapat perhatian besar.
22. Materi hendaknya memperhatikan tanda baca untuk menampakkan intonasi.
23. Dalam menyiapkan materi, hendaknya digunakan hasil-hasil penelitian konstratif tentang kebahasaan.
24. Struktur hendaknya disajikan dalam buku secara bertahap dari yang sederhana ke yang kompleks.
25. Materi hendaknya memperhatikan masaah-masalah kebahasaan yang diperoleh melalui hasil-hasil penelitian.
26. Hendaknya dihindari penggunaan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang sulit dan taksa.

11. Sejak permulaan, materi hendaknya menyajikan aspek bunyi melalui kata-kata dan kalimat yang bermakna.
12. Materi hendaknya menyajikan *hija* (baca-tulis permu-laan), analisis dan sintesis kata.
13. Materi hendaknya memperhatikan lambang dan bunyi bagi setiap huruf.
14. Materi hendaknya dimulai dengan kata dan kalimat, bukan dengan huruf.
15. Pertama-tama, materi hendaknya bersandar pada kata dan kalimat yang abstrak.
16. Materi hendaknya memperhatikan stress dan intonasi.
17. Hendaknya diperhatikan penyajian fenomena isytiqaq (derivasi kata).
18. Materi hendaknya bersandar pada struktur yang umum pemakaiannya.
19. Struktur hendaknya menghindari kaidah-kaidah/struktur yang taksa, sulit dipahami dan jarang digunakan.
20. Struktur hendaknya ditampilkan melalui latihan.

- 2) *Bunyi bahasa (fonetik)*. Tidak diragukan lagi bahwasannya telah ada kesepakatan atas pentingnya belajar fonetik dalam belajar suatu bahasa. Pandangan yang tepat terhadap pengajaran bahasa mencakup bunyi dan bentuk huruf kemudian huruf-huruf dan bunyinya bersambung dalam konteks bahasa. Biasanya kesulitan-kesulitan dalam aspek ini terletak pada penentuan sejumlah bunyi yang perlu disampaikan; kapan perlu disampaikan; unsur-unsur bunyi yang perlu didahulukan; kepada siapa disampaikannya (siswa yang memiliki ragam bahasa); metode yang dapat digunakan untuk menyajikan pelajaran fonetik secara efektif. Ada beberapa hal yang seyogianya diperhatikan tatkala menyajikan aspek bunyi:

- * Hendaknya dikhususkan bagian tertentu untuk aspek bunyi dalam materi pengajaran.

- * Aspek ini mengambil bentuk program yang sistematis bagi pengajaran fonetik.

- * Program pengajaran fonetik hendaknya terpadu dengan unsur-unsur lainnya dalam pengajaran bahasa.

* Fonetik hendaknya disajikan dalam program ini dengan jelas dan cermat.

3) *Aspek-aspek Kebahasaan*

Yang dimaksud dengan kebahasaan adalah struktur bahasa yang seyogianya digunakan dalam materi pengajaran bahasa sehingga harus diperhatikan aspek-aspek berikut.

- Struktur ini hendaknya bersandar pada struktur yang frekuensi penggunaannya umum.
- Struktur ini bergerak dari yang sederhana kepada yang jelimet.
- Struktur hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa.
- Pola-pola bahasa hendaknya digunakan secara wajar, tidak dibuat-buat.
- Struktur ini hendaknya disajikan dengan jelas dalam materi pengajaran bahasa dan menarik perhatian siswa.

4) *Konsep dan Materi Budaya.*

Sesungguhnya pengembangan konsep dan materi budaya berkaitan langsung dalam program

3. Pengetahuan bahasa yang disajikan hendaknya berpegang pada konsep-konsep dan fakta-fakta yang didukung oleh studi kebahasaan modern.
4. Materi hendaknya memperhatikan kecermatan dan ketepatan dalam pengetahuan bahasa yang disajikan (menerjemahkan dhamir-dhamir, misalnya).
5. Bahasa yang disajikan hendaknya dikenal dan wajar, bukan bahasa yang dibuat-buat; bahasa yang disajikan hendaknya benar konstruksinya dan strukturnya.
6. Bahasa materi hendaknya bertahap dari yang modern ke ciri-ciri bahasa peninggalan lama (klasik).
7. Materi hendaknya memunculkan perkembangan bahasa untuk bahasa itu sendiri.
8. Materi hendaknya disusun atas dasar konsep yang jelas untuk pengertian belajar bahasa.
9. Sejak permulaan, materi hendaknya memperhatikan keterampilan yang empat.
10. Materi hendaknya sedapat mungkin menjauhi penggunaan bahasa Wasitah (interferensi).

Pemilihan struktur bahasa harus dilakukan berdasarkan kriteria keumuman dan kesederhanaan dengan menggabungkan bahasa percakapan (bahasa modern) dan bahasa tertulis (bahasa klasik). Di antara hal-hal yang penting yang seyogianya diperhatikan dalam aspek bahasa ialah intonasi. Intonasi ini memerlukan penyajian tanda baca dan cara penggunaannya untuk kepentingan intonasi itu sendiri, di samping memperhatikan hubungan materi bahasa dengan level beasiswa dan pengalamannya dengan bahasa ibu. Dalam hal materi pengajaran perlu didasarkan pada studi kontrastif dan studi analisis kesalahan berbahasa. Hal itu dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang disebabkan oleh kesulitan penggunaan bahasa sasaran.

Berdasarkan diskusi di atas, dapat kita ambil seperangkat prinsip bahasa yang seyogianya diperhatikan dalam penyiapan/pe-nulisan materi dasar pengajaran bagi siswa non-Arab.

1. Materi hendaknya bersandar pada bahasa Arab fusha (baku)
2. Materi hendaknya bersandar pada bahasa pokok yang terwakili dalam daftar kosa kata yang frekuensi penggunaannya umum.

pengajaran bahasa Asing dengan makna dan pengetahuan yang dapat diperoleh dari materi pengajaran. Terdapat sejumlah konsep dan tahapan budaya yang sangat berperan dalam membantu atau menghambat siswa dalam belajar bahasa. Apabila mencakup sejumlah besar kosa kata yang beragam dan tidak umum (tidak banyak digunakan), maka kedalaman konsep budaya akan menyebabkan siswa terhambat dalam keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, konsep budaya harus diajarkan dengan mudah, tidak menghambat siswa dalam belajar bahasa. Kata-kata dapat disajikan dalam konteks budaya yang sederhana dan mudah sehingga tampak makna budayanya tidak salah. Juga, perlu diperhatikan tingkatan siswa.

5) *Uslub (Gaya Bahasa)*

Uslub berkaitan dengan aspek bahasa yang terendah. Karena itu perlu digunakan uslub tingkat tinggi agar mudah dipelajari dan dipahami.

3. Kejelasan dan Keterbacaan

Yang dimaksud dengan kejelasan di sini ialah kemungkinan efektivitas yang dipelajari. Kejelasan dalam materi yang dicetak ditentukan oleh beberapa faktor:

- Bentuk huruf cetakan hendaknya cukup besar dan jelas.
- Jelas khat yang digunakan adalah khat nasakh.
- Jarak antara baris dengan baris lainnya hendaknya leluasa.
- Bentuk kertas sedikit mengkilat.

Keterbacaan digunakan dengan beberapa hal: jenis kosa kata, struktur, panjang pendeknya kalimat, panjang dan sistematika alinea, kualitas pesan/pokok pikiran, fotografi, gambar, materi penyajian, seperti dialog dan kisah.

4. Materi Pengetahuan

Sesungguhnya pengembangan dan pemeliharaan menuntut materi pengetahuan agar berkaitan dengan pengalaman dan tujuan siswa. Karena itu, pengetahuan harus disampaikan dengan jelas dan cermat, cara dan model penyajiannya perlu jelas dan diterima oleh siswa selain harus

dasar pengambilan kata-kata baku dan umum dari bahasa percakapan dan pengambilan dari bahasa baku tertulis kata-kata yang mudah, sederhana, dikenal dan mutawahir penggunaannya dalam kehidupan modern. Demikian pula, tatkala kita menyusun materi pengajaran, kita harus memberikan kesempatan untuk melatih dan membiasakan bahasa serta mendiskusikan pengetahuan melalui latihan, kebiasaan dan penggunaan.

Sebaiknya, dalam mengajarkan aspek bahasa diusahakan ada latihan menghubungkan huruf dengan bunyinya dalam kata-kata yang sudah dikenal dan jelas maknanya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengenali dan membedakan kata-kata baru. Huruf menyajikan bunyi, bukan bunyi menyajikan huruf. Juga harus disajikan kata-kata dalam konteks bahasa yang lengkap dan bermakna, bukan disajikan dalam daftar. Akan tetapi, dalam hal ini, harus diperhatikan beberapa karakteristik khusus bahasa Arab, seperti *isytiqaq* (derivasi kata) dan *taraduf* (sinonimi). Seyogianya diperhatikan juga kata-kata fungsional untuk memperhatikan kepentingannya bagi makna kalimat, jika sulit dipelajari, seperti kata-kata itu banyak digunakan dalam materi dasar dengan memperbanyak latihan.

1. bunyi
2. bunyi tepenting dan bermakna,
3. bunyi terpisah, bunyi tersambung dan perubahan-perubahan yang terjadi tatkala saling berkaitan dan bersambungan.
4. bentuk-bentuk/kata-kata terpenting,
5. keterkaitan dan kebersambungan bentuk dan cara keterkaitan ini,
6. pola-pola dan kelas sistematika yang melahirkan struktur, dan
7. cara keterkaitan semua unsur ini dan sistematika tadi sehingga membawa pengalaman kita ke dalam unit-unit makna (semantik).

Dari sini, menjadi penting bahwa materi pengajaran bahasa didasarkan pada analisis ilmiah tentang bahasa yang bersandar pada hasil-hasil penelitian kebahasaan.

Di antara hal-hal yang seyogianya mendapat perhatian dalam konteks ini ialah jawaban terhadap pertanyaan: Bahasa apa yang seyogianya diajarkan? Bahasa yang seyogianya menjadi dasar penyusunan materi ialah bahasa Arab fusha (baku) dan modern. Bahasa itulah yang menjadi

diperhatikan faktor-faktor ketelitian dan kemodernan dalam materi pengetahuan.

5. Kesesuaian Materi dan Kemungkinan Pengajarannya

Yang dimaksud dengan kesesuaian ialah kesesuaian materi dengan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dan kesesuaian materi dengan pencapaian belajar efektif tentang kemahiran berbahasa. Di sini perlu diperhatikan beberapa hal:

- o Bahan ajar sesuai dengan penutur asli dalam bahasa dan budayanya.
- o Bahan ajar sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan.

Yang dimaksud dengan kapasitas pengajaran ialah sejauh mana kesesuaian materi dengan prinsip-prinsip pengajaran yang baik; sejauh mana kontinuitasnya dalam pengembangan keterampilan dan pembekalan siswa dengan pembendaharaan verbal yang cukup; sejauh mana kemungkinan siswa dapat berinteraksi dengan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis; sejauh mana kesesuaian materi dengan perbedaan-perbedaan individual dalam hal kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat; dan sejauh mana variasi materi dengan sasaran-sasaran yang

disampaikan kepada guru agar membantu dalam pengajarannya.

Ada beberapa prinsip pendidikan yang tidak dapat dilupakan tatkala menyusun bahan ajar dasar, di antaranya:

1) *Tujuan*. Materi hendaknya bertolak dari tujuan pengajaran yang telah ditentukan dan berkaitan dengan setiap keterampilan berbahasa. Akan tetapi tujuan ini hendaknya dirumuskan secara khusus (dalam bentuk perilaku yang dapat diukur) agar memudahkan pemilihan materi pengajaran dan pengukuran terhadap siswa.

2) *Latihan dan tes*. Materi pengajaran harus mencakup seperangkat latihan yang bervariasi yang mencakup semua keterampilan yang disajikan. Itu berfungsi untuk mengem-bangkan, memantapkan, dan menggunakannya; materi mencakup seperangkat tes yang mengukur hasil belajar siswa yang mengungkap sejauhmana kemajemukan belajarnya.

3) *Media pengajaran*. Biasanya, kualitas materi pengajaran diukur dengan media pengajaran yang disajikannya, yang membantu keefektifannya dan diukur dengan ukuran penggunaan media pengajaran oleh guru, di samping media pengajaran.

itu, guru mengetahui setiap pelajaran di dalam ruang belajar.

57. Tatkala menyusun materi, hendaknya dimanfaatkan hasil studi/analisis isi dan buku-buku sebelumnya serta dihindari segi-segi kekurangannya.

58. Dalam menyusun materi hendaknya diikutsertakan orang-orang yang berpengalaman dalam bidang bahasa, psikologi, kurikulum, belajar, media pengajaran, seni produksi materi pengajaran dan guru-guru yang berkompe-ten.

E. Aspek Bahasa

Tatkala menganalisis bahasa, kita dapati bahwa bahasa merupakan sistem dari beberapa sistem. Pertama kita dapati sistem bunyi yang di dalamnya terbentuk sistem bentuk kata. Kedua, sistem ini membawa ke sistem bangun atau struktur. Ketiga, sistem membawa ke sistem keempat, yaitu sistem makna. tatkala hendak menentukan materi pengajaran, hendaknya kita perlu menganalisis berbagai sistem ini secara lengkap. Dalam analisis ini dapat disajikan hal-hal berikut:

51. Materi hendaknya dilengkapi dengan saran-saran untuk menggunakan media pengajaran secara hemat.
52. Materi hendaknya memberikan kesempatan bagi guru untuk sedapat mungkin menggunakan berbagai media pengajaran.
53. Materi hendaknya disertai seperangkat pita kaset/rekaman fonetik yang bervariasi dan terarah.
54. Materi hendaknya disertai dengan buku latihan berbahasa dan tugas-tugas tambahan.
55. Materi hendaknya disertai kamus kosa kata yang mencakup arti dan sinonimnya.
56. Materi hendaknya disertai dengan petunjuk bagi guru yang mencakup 3 (tiga) hal:
 - Konsep tentang filsafat, bahasa, dan budaya dan pendidikan yang menjadi sandarannya.
 - Tujuan materi dan keterampilan yang ditentukan untuk pengembangannya dan materi yang paling cocok yang seyogianya diikuti dalam pengajaran.
 - Pola-pola pengajaran yang diolah secara model untuk dijadikan model oleh guru. Melalui model

4) *Buku penyerta*. Yang dimaksud dengan buku penyerta ialah buku yang menyertai bahan ajar berupa buku rekaman fonetik, buku latihan, kamus dasar dan penuntun bagi guru. Buku penyerta ini dianggap bagian pelengkap bagi materi dasar yang pokok.

5) *Penyusun materi pengajaran*. Di sini sebaiknya diikutsertakan dalam penyusunan materi pengajaran orang-orang yang berpengalaman dalam bidang bahasa, sosial, budaya, psikologi, belajar, kurikulum, media pengajaran, seni/teknik produksi buku dan guru-guru berkompeten.

Berdasarkan penyajian ini, kita dapat menyimpulkan seperangkat prinsip pendidikan yang syogianya diperhatikan tatkala menyusun bahan ajar dasar bahasa Arab bagi siswa yang non-Arab.

1. Bahan ajar hendaknya memberikan perkembangan yang terus-menerus dan berturut-turut dalam keterampilan dan kebiasaan berbahasa.
2. Bahan ajar hendaknya menyajikan berbagai kegiatan bahasa dan kegiatan budaya.

3. Bahan ajar hendaknya disusun dalam pola keterampilan berbahasa dan pengetahuan budaya secara terpadu.
4. Sejumlah kosa kata dikontrol sehingga memberikan jumlah kosa kata yang cukup untuk penyajian teks yang dikehendaki
5. Kualitas kosa kata hendaknya dikontrol sehingga bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak.
6. Setiap kosa kata hendaknya diulang beberapa kali sampai memadai untuk dikenali, dimantapkan, dan digunakan.
7. Kosa kata hendaknya disajikan dengan disertai artinya agar mudah dikenali.
8. Dalam bahan ajar hendaknya dikhususkan bagian tertentu untuk aspek fonetik.
9. Aspek ini hendaknya disusun secara terprogram dan sistematis untuk pengajaran fonetik.
10. Hendaknya aspek fonetik (bunyi) dikontrol dan diolah secara cermat dan hati-hati.

44. Materi hendaknya membekali siswa dengan pembenda-haraan yang verbal luas.
45. Materi hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.
46. Hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk merevisi, memadukan, menambah, dan mengembangkan.
47. Materi hendaknya bertolak dari tujuan pengajaran tertentu bagi setiap keterampilan yang dirumuskan secara khusus.
48. Materi hendaknya mencakup semua keterampilan dan berfungsi untuk mengembangkan dan memantapkannya.
49. Latihan yang disajikan hendaknya memperhatikan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa, baik yang disebabkan oleh bahasa Arab atau bahasa Ibu.
50. Materi hendaknya mencakup seperangkat tes yang mengukur hasil belajar siswa dan mengungkap sejauhmana kemajuan belajarnya.

37. Materi hendaknya mengungkapkan pandangan Arab tentang bahasa dan budaya Arab.
38. Materi hendaknya sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dan mencakup segala aspek belajar dalam program itu.
39. Materi itu hendaknya ekonomis sesuai dengan waktu yang dibutuhkannya, beban materi dan usaha yang dikehendaki dari guru dan siswa disertai dengan adanya kesanggupan kompetensi dan efektifitas.
40. Dalam menyusun materi, hendaknya dimanfaatkan hasil-hasil penelitian dalam bidang penyiapan/pengadaan materi pokok bagi pengajaran bahasa.
41. Materi hendaknya diuji coba, dievaluasi, dan direvisi berdasarkan hasil uji coba.
42. Materi hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran yang baik.
43. Materi hendaknya memperhatikan kesiapan siswa untuk tahapan lainnya tentang pemantapan kemahiran dalam belajar keterampilan baru.

11. Program fonetik hendaknya terpadu dengan unsur-unsur lainnya dari materi pengajaran bahasa dan keterampilannya.
12. Struktur bahasa dalam bahan ajar hendaknya bersandar pada struktur yang frekuensi pemakaiannya umum (banyak dipakai).
13. Hendaknya dikontrol jumlah struktur yang disajikan tidak lebih dari satu struktur pada tempat yang sama.
14. Penyajian struktur hendaknya bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks.
15. Struktur yang kompleks hendaknya disajikan dalam waktu yang cukup secara sederhana.
16. Pola-pola bahasa hendaknya digunakan secara wajar sehingga tidak tampak bahasa itu dibuat-buat.
17. Struktur hendaknya diolah secara edukatif yang menampilkan struktur itu dalam materi yang menarik perhatian siswa.
18. Proses penyajian konsep-konsep dan istilah-istilah nahwu (sintaksis) hendaknya dikontrol, bertahap dari yang mudah ke yang sulit.

19. Hendaknya dihindari penyajian kaidah-kaidah secara langsung serta menjauhi aspek nahwiyah (sintaktis) yang kompleks.
20. Konsep-konsep tentang budaya hendaknya diolah dalam bentuk yang menjadikan materi itu cocok/tepat untuk belajar keterampilan bahasa.
21. Konsep-konsep tentang budaya hendaknya disajikan secara sederhana dan mudah dipahami.
22. Level konsep-konsep tentang budaya hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa, tidak menjadi sulit karena tinggi dan tidak menjadi remeh/kanak-kanak karena kelas rendah.
23. Hendaknya dihindari penggunaan gaya bahasa sastra kelas tinggi.
24. Ukuran huruf cetak atau tulis hendaknya sejalan dengan level buku, sebaiknya huruf besar dan jelas.
25. Materi hendaknya ditulis dengan huruf nasakh.
26. Hendaknya halaman leluasa, seimbang, dan menyenangkan, dan tidak berdesak-desakkan.
27. Jumlah baris dalam halaman hendaknya sedikit, jarak antara kata-kata dan baris-baris hendaknya leluasa.

28. Hendaknya digunakan kertas putih tidak mengkilap untuk menghindari gangguan cetakan dan gangguan kelalahan mata.
29. Hendaknya diperhatikan aspek-aspek dan syarat-syarat keterbacaan yang berkaitan dengan pola bahasa.
30. Materi hendaknya dilengkapi fotografi, gambar, ilustrasi secara memadai, sesuai dan menarik.
31. Penyajian materi hendaknya bervariasi antara dialog dan kisah.
32. Sampul buku hendaknya menarik disertai judul yang jelas dan gambar menunjukkan tujuannya.
33. Jilid buku hendaknya mudah dibebaskan pada meja.
34. Ukuran buku hendaknya sesuai sehingga mudah dibawa.
35. Materi tentang pengetahuan hendaknya berkaitan dengan pengalaman dan tujuan siswa serta memiliki arti bagi mereka.
36. Materi pengetahuan hendaknya memperhatikan metode penyajian yang jelas secara cermat dan modern.